

**VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR AL-AZHAR
(STUDI ANALISIS AYAT-AYAT AMAR MAKRŪF NAHI
MUNKAR)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

oleh
HILDA ASANI MUSTIKA
NIM. 2017501027

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Hilda Asani Mustika
NIM : 2017501027
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul "**Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Ayat-Ayat *Amar Makrūf Nahi Munkar*)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Hilda Asani Mustika
NIM. 2017501057

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Ayat-Ayat *Amar Makrūf Nahi Munkar*)

Yang disusun oleh Hilda Asani Mustika (NIM 2017501027) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

A.M. Ismatulloh, M.Si
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elva Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 21 April 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Hilda Asani Mustika

Purwokerto, 18 Maret 2024

Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Hilda Asani Mustika
NIM : 2017501027
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Ayat-Ayat *Amar Makrūf Nahi Munkar*).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian Bapak/ Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida, M. Ag
NIP. 197711122001122001

MOTTO

Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya (HR. Muslim no. 1893).”

(Abu Husain Muslim, p. 848)



ABSTRAK
Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Azhar
(Studi Analisis Ayat-Ayat *Amar Makrūf Nahi Munkar*)

Hilda Asani Mustika

NIM.2017501027

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: hildaasanimustika@gmail.com

Dinamika perkembangan tafsir di Indonesia tidak lepas dari pengaruh bahasa, budaya maupun *social cultural* yang beraneka ragam. Salah satunya Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya seorang ulama kelahiran Minangkabau bernama Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA). Tafsir tersebut mengandung unsur khas lokal terutama pada ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* meskipun dalam penafsirannya tidak secara keseluruhan menggunakan bahasa daerah. HAMKA lahir dari keturunan yang ta'at kepada agama dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Hal demikian, menjadi menarik apabila dikaji lebih dalam menggunakan Tafsir Al-Azhar sebagai karya tafsir khas ulama Minangkabau dengan menelusuri kearifan lokal yang digunakan dalam penafsirannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap vernakularisasi yang digambarkan pada Tafsir Al-Azhar dalam ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dari segi bahasa maupun nilai-nilai lokalitas masyarakatnya. Penelitian ini termasuk pada kajian kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan kitab Tafsir Al-Azhar sebagai sumber data primer. Pendekatan yang digunakan adalah sosio-historis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan, *pertama*, Kitab Tafsir Al-Azhar ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang lahir di Minangkabau Sumatera Barat. Ia berasal dari keluarga yang kental dengan ajaran Islam dari ayahnya dan patuh terhadap adat dari keluarga ibunya. Hal ini ternyata mempengaruhi gaya penafsirannya dengan menyisipkan atribut lokal berupa bahasa ataupun budaya khas lokal Minangkabau. *Kedua*, vernakularisasi terbagi menjadi dua ditinjau dari segi bahasa dan penafsiran. Ditinjau dari segi bahasa yakni, *bersemayam di istana gading* merupakan kritikan HAMKA kepada ulama yang hanya pandai bahasa daerah lain daripada bahasanya sendiri. *Manusia adalah budak kebiasaannya* berarti kebiasaan kecil akan menjadi tabiat bagi manusia. *Batu penarung* merupakan pepatah yang digunakan masyarakat Minangkabau dalam memaknai kain tenun songket berwarna merah menyimbolkan keberanian dan kebijakan. *Cintamencintai, melompat sama patah, menyeruduk sama bungkuk, sehina semalu, sesakit sesenang, mendapat sama berlaba, kececeran sama merugi* adalah ajaran masyarakat Minangkabau yang tercantum dalam falsafah "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" berarti saling menolong dan memahami satu sama lain. *Surau* yang merupakan sebuah bangunan hasil akulturasi agama Hindu-Budha dan Islam. Vernakularisasi dalam aspek bahasa pada Tafsir Al-Azhar lebih menggambarkan bahasa atau peribahasa yang lazim digunakan masyarakat lokal. Sedangkan vernakularisasi dari segi penafsiran, seperti *sehabis sembahyang mereka berusaha kembali, berniaga, bercucuk tanam dan beternak. Hasil usaha itu mereka zakatkan*. Vernakularisasi ini menggambarkan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang mayoritas bermatapencaharian sebagai pedagang, petani dan peternak. Ketika memasuki waktu shalat masyarakat Minangkabau akan meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di surau. *Ketiga*, relevansi penggunaan vernakularisasi terbagi menjadi tiga, Bidang kebudayaan sebagai upaya untuk melestarikan kekayaan Indonesia agar tidak mudah punah. Bidang agama, mempermudah masyarakat awan dalam memahami ayat Al-Qur'an melalui bahasa lokal. Bidang keilmuan, menambah wawasan keilmuan serta menambah pemahaman dalam penafsiran melalui nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: Vernakularisasi, Hamka, Tafsir Al-Azhar

ABSTRACT

Vernacularization in Tafsir Al-Azhar (Analysis Study of the Verses of *Amar Makrūf Nahi Munkar*)

Hilda Asani Mustika

NIM. 2017501027

Al-Qur'an and Interpretation Study Program
Department of Al-Qur'an Studies and History
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: hildaasanimustika@gmail.com

The dynamics of the development of interpretation in Indonesia cannot be separated from the influence of various languages, cultures and social cultures. One of them is Tafsir Al-Azhar which is the work of a Minangkabau-born cleric named Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA). This interpretation contains local elements, especially in the verses *amar makrūf nahi munkar*, although the interpretation does not entirely use regional languages. HAMKA was born from descendants who adhere to religion and uphold traditional values. This becomes interesting if it is studied more deeply using Tafsir Al-Azhar as a typical work of interpretation by Minangkabau ulama by tracing the local wisdom used in its interpretation.

This research aims to reveal the vernacularization described in Tafsir Al-Azhar in the verses *amar makrūf nahi munkar* in terms of language and local community values. This research includes library research by using the Tafsir Al-Azhar book as the primary data source. The approach used is socio-historical. This research uses a descriptive-analysis method.

The overall results of this research are, first, the Book of Tafsir Al-Azhar written by Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), born in Minangkabau, West Sumatra. He comes from a family that is steeped in Islamic teachings from his father and adheres to the customs of his mother's family. This apparently influenced his interpretive style by inserting local attributes in the form of language or local Minangkabau culture. Second, vernacularization is divided into two in terms of language and interpretation. From a linguistic perspective, namely: *Manusia adalah budak kebiasaannya* this means that small habits will become habits for humans. *Batu Penarung* is a saying used by the Minangkabau people to interpret red songket woven cloth as a symbol of courage and wisdom. *Cinta-mencintai, melompat sama patah, menyeruduk sama bungkuk, sehina semalu, sesakit sesenang, mendapat sama berlaba, kececeran sama merugi* is the teachings of the Minangkabau people which are stated in the philosophy of "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" meaning helping each other and understanding each other. *surau* which is a building resulting from the acculturation of Hindu-Buddhist and Islamic religions. Vernacularization in the language aspect of Tafsir Al-Azhar better describes the language commonly used by local communities. Meanwhile, vernacularization in terms of interpretation, such as *sehabis sembahyang mereka berusaha kembali, berniaga, bercucuk tanam dan beternak. Hasil usaha itu mereka zakatkan*. The vernacularization of interpretation in Tafsir Al-Azhar describes local elements related to the habits of the Minangkabau people, the majority of whom make their living as traders, farmers and livestock breeders. This habit can be seen when entering prayer time, the Minangkabau people will leave their work to perform congregational prayers at the surau. Third, the relevance of using vernacularization is divided into three, the cultural sector as an effort to preserve Indonesia's wealth so that it does not easily become extinct. In the religious sector, it makes it easier for cloud communities to understand verses of the Koran through local languages. In the scientific field, increasing scientific insight and increasing understanding in the interpretation of the Al-Qur'an through local wisdom values.

Keywords: Vernacularization, Hamka, Tafsir Al-Azhar

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we

هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u

و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُوِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas karya tulis sederhana ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia, penulis persembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, teruntuk yang tercinta Bapak Nurkholik dan Ibu Siswaningsih yang doanya terus mengalir, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan serta perjuangannya yang tiada henti agar putra-putrinya sukses dunia akhirat. Semoga Allah melindungi dan memberikan nikmat sehat dan panjang umur kepada keduanya.
2. Keluarga besar penulis, khususnya nenek penulis yang ingin sekali melihat cucunya sampai ke jenjang sarjana dan sukses. Kakak penulis Hika Asyifa Ul Aulia, Adek penulis Helmi Setiawan dan kedua keponakan penulis Nafisa dan Ardhani yang selalu memberikan support, kebahagiaan, serta dukungan agar segera menyelesaikan studi S1 dengan baik.
3. Dosen pembimbing penulis, Ibu Dr. Elya Munfarida, M. Ag, yang dengan sabar dan ikhlas telah meluangkan waktunya serta membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunianya berupa nikmat kesehatan dan rezeki yang begitu melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul “Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Ayat-Ayat *Amar Makrūf Nahi Munkar*)” dengan baik dan maksimal. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya kelak di *yaumul akhir*.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari do'a serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Ridwan, M. Ag., selaku rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran

dan juga pikirannya. Tanpa kritik dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

6. Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus guru saya di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H.M. Safwan Mabror, AH. MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
10. Seluruh staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Nurkholik dan Ibu Siswaningsih yang telah berkorban banyak serta mendo'akan yang terbaik untuk penulis.
12. Segenap keluarga besar penulis, Mbah Ratem, Mba Hika Asyifa Ul Aulia, Helmi Setiawan, keponakan saya Nafisa Silmi Kaffah dan Ardhani Akbar Baihaqi, dan keluarga lainnya yang telah memberikan do'a dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Ibu Nyai Dra. Hj. Umi Afifah Chariri., M.S.I., dan seluruh Dewan Asatidz Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, yang telah memberikan ziyadah do'a, motivasi dan saya harapkan keberkahannya.
14. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan jenjang S1.
15. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020, khususnya kelas IAT A. Terimakasih telah memberikan warna kehidupan di bangku perkuliahan dan ilmu yang tidak dapat terbalaskan. Sukses selalu untuk kita semua dimanapun berada.
16. Tidak ketinggalan pula kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, semangat, dan motivasi dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-satu.
17. Dan terakhir kepada diri sendiri, Hilda Asani Mustika. Terimakasih telah berjuang dan bertahan sejauh ini. Semoga apa yang diperoleh selama menuntut ilmu dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Purwokerto, 18 Maret 2024
Penulis,



Hilda Asani Mustika
NIM. 2017501027

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II <i>SETTING-HISTORIS</i> KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA	24
A. Profil HAMKA.....	24

1. Riwayat Hidup HAMKA.....	24
2. HAMKA dan Sosio Kultur Masyarakat Minangkabau	28
3. Perjalanan Intelektual dan Karir HAMKA.....	31
4. Pemikiran dan Karya HAMKA	37
B. Latar Belakang, Corak, Metode dan Sistematika Tafsir Al-Azhar	39
1. Latar Belakang Penulisan	39
2. Corak Tafsir Al-Azhar.....	42
3. Metode dan Sistematika Penafsiran.....	43
BAB III ANALISIS VERNAKULARISASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT	
<i>AMAR MAKRŪF NAHI MUNKAR</i> DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR	
49	
A. Vernakularisasi dalam Segi Bahasa	51
1. Bersemayam di Istana Gading.....	51
2. Manusia adalah Budak Kebiasaannya	54
3. Batu Pendarung	55
4. Sehina Semalu	57
5. Surau.....	61
B. Vernakularisasi dalam Segi Penafsiran	66
1. Tafsir Al-Azhar QS. At-Taubah ([9]: 71).....	66
2. Tafsir Al-Azhar QS. Al-Imran ([3]: 104).....	68
3. Tafsir Al-Azhar QS. Al-Imran ([3]: 110).....	68
4. Tafsir Al-Azhar QS. At-Taubah ([9]: 67).....	69
BAB IV RELEVANSI PENGGUNAAN VERNAKULARISASI DALAM	
KITAB TAFSIR AL-AZHAR DENGAN MASYARAKAT SEKITAR ...	
70	

1. Bidang Kebudayaan	70
2. Bidang Keagamaan	71
3. Bidang Keilmuan.....	72
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Sertifikat PPL
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril didalamnya memuat ajaran moral universal kepada umat manusia. Disamping sebagai penerima wahyu, Nabi Muhammad merupakan penafsir pertama Al-Qur'an di tengah-tengah para sahabat dan masyarakat Arab terutama ayat-ayat yang membutuhkan pemahaman lebih dalam terkait makna dan kandungannya (Suaidah, 2021, p. 185). Al-Qur'an dipercaya relevan untuk setiap zaman dan tempat serta dapat merespon setiap problem sosial-keagamaan yang dihadapi oleh umat manusia. Hal ini menjadi motivasi sehingga kajian tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan secara terus-menerus untuk menggali intisari yang terkandung dalam Al-Qur'an khususnya pemikiran tafsir di Indonesia (Dozan, 2020, p. 227).

Dinamika perkembangan tafsir di Indonesia tidak lepas dari pengaruh bahasa, budaya maupun *social cultural* yang beraneka ragam. Menurut Quraish Shihab, hasil pemikiran seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan akan tetapi disiplin ilmu, pengalaman, penemuan ilmiah, serta politik dapat berpengaruh terhadap hasil pemikiran seseorang yang menimbulkan perbedaan dengan yang lainnya (Shihab, 1994, p. 77). Karya tafsir di Indonesia lahir dari dimensi sosial serta budaya yang beragam, latar belakang para intelektual yang berbeda-beda, serta

peran dalam kehidupan sosial yang beragam sehingga karyanya merupakan bentuk sumbangsih keilmuan baik terhadap agama, masyarakat ataupun aset negara yang perlu dijaga.

Istilah Tafsir Indonesia merupakan kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh orang asli Indonesia didalamnya terdapat karakteristik ataupun unsur kearifan lokal khas Indonesia. Tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengalami kemajuan dengan munculnya literatur tafsir berbahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis dan bahasa lainnya. Tradisi penulisan tafsir di Indonesia tercatat pertama kali ditemukan pada abad 16 sebuah tafsir surah Al-Kahfi namun tidak diketahui nama pengarangnya. Kemudian pada abad selanjutnya muncul karya tafsir yang ditulis oleh Abdul Rauf al-Singkili yang berjudul *Tafsir Tarjumān Al-Mustafīd* lengkap 30 juz dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi (Muyassaroh, 2019, p. 72).

Memasuki abad ke-19, penafsiran Al-Qur'an di pulau Jawa mengalami kemajuan ditandai dengan munculnya *Tafsir Marāh Labid Li Kasyfi Ma'nā Al-Qur'an Al-Majīd* atau populer dengan sebutan *Tafsir Al-Munir* menggunakan bahasa Arab karya Syekh Nawawi Al-Bantani, *Kitab Farāid Al-Qur'an*, dan *Kitab Faīd Al-Rahman* karya Kyai Shaleh Darat. Kemudian pada awal abad ke-20, lahirlah penafsiran yang menjadi pionir karya tafsir yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berjudul *Tafsir Qur'an Karīm* karya Mahmud Yunus. Tafsir ini ditulis secara bertahap yang kemudian dilanjutkan oleh H. Ilyas Muhammad Ali dan H. M. Kasim Bakry. *Tafsir Hidayaturrahman* karya Munawwar Khalil (Al-Ayyubi, 2020,

p. 18). Naskah Islam yang berkembang di Jawa termasuk naskah tafsir Al-Qur'an secara umum biasanya di dominasi dengan tulisan beraksara dan berbahasa Jawa atau Arab *pegon*. Penggunaan bahasa Jawa terjadi tidak lain memang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Munculnya tafsir bahasa lokal tersebut menginspirasi mufasir Indonesia lainnya untuk melahirkan karya-karya tafsir dengan menggunakan bahasa lokal. Menurut Anthony H. Johns, Proses pembahasaan Islam di penjuru wilayah Indonesia dikenal dengan sebutan "Vernakularisasi". Disamping itu, model penafsiran Al-Qur'an menggunakan bahasa Indonesia dengan aksara latin di era kontemporer tidak kalah populer karena dapat diakses dengan mudah di kalangan masyarakat Indonesia yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa Arab (Lilik Faiqoh, 2018, p. 88).

Memasuki era 1930, penulisan tafsir tampak lebih dinamis dengan ditandai munculnya berbagai macam literatur tafsir. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penafsiran juga mulai berkembang. Perkembangan penafsiran di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di Arab yang merupakan tempat diturunkannya Al-Qur'an. Perbedaan tersebut terletak pada latar belakang, bahasa dan budaya yang berkembang di setiap negara yang berbeda. Kajian tafsir di tanah Arab sangat dinamis dan berkembang pesat karena bahasa Arab menjadi bahasa sehari-hari sehingga tingkat kesulitan dalam memahami Al-Qur'an lebih rendah. Berbanding terbalik dengan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia yang harus melewati tahap proses

penerjemahan terlebih dahulu agar dapat menghasilkan karya tafsir yang komprehensif (Fikri, 2021, p. 158). Tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia diantara lain seperti, *Tafsir An-Nūr* dan *Al-Bayān* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, dan *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA (Gusmian, 2015, p. 234).

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya HAMKA yang paling monumental diantara hasil pemikirannya yang lain. Dilihat dari sisi corak penafsiran (*laun*) Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir yang menggunakan corak *Adabi Al-Ijtima'i*. Hal ini menjadi petunjuk yang kuat bahwa dalam penulisan kitab tafsir di daerah Minangkabau adanya kesinambungan antara budaya setempat dengan penafsiran Al-Qur'an. Keterbatasan masyarakat pada masa itu dalam menguasai bahasa Arab dan keinginannya untuk mempelajari agama Islam melalui Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menjadi salah satu motivasi HAMKA untuk menyelesaikan Tafsir Al-Azhar (Amir & Rahman, 2020, p. 212).

Tafsir Al-Azhar merupakan kitab tafsir karangan ulama muslim Nusantara yang menyisipkan unsur lokalitas dalam penafsirannya. Masing-masing penggunaan kata dalam penafsirannya tidak lain untuk memudahkan masyarakat setempat dalam memahami al-Qur'an. Penulisan Tafsir Al-Azhar dilakukan ketika HAMKA mendekam dipenjara atas tuduhan pengkhiatan terhadap Presiden Soekarno. Akan tetapi, berkat fitnahan tersebut HAMKA berhasil menyelesaikan karya tafsir dibalik jeruji besi. Karya tafsir ini dinilai sebagai salah satu wujud dakwah yang

dilakukan oleh HAMKA untuk menyerukan kebaikan dalam situasi atau kondisi apapun (Hamka, 1982, pp. 50-51).

Amar Makrūf Nahi Munkar menjadi suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh umat Islam. Hal inilah yang menjadikan HAMKA berpegang teguh untuk mensyiarkan agama Islam. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan *Amar Makrūf Nahi Munkar* diulang sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an. Kata *makrūf* ditemukan sebanyak 71 kali dengan seluruh kata derivasinya. Sedangkan kata *munkar* terdapat 37 kali dalam berbagai bentuk derivasinya (Abdul Karim Syeikh, 2018, p. 3). Namun dalam penelitian ini hanya fokus pada empat ayat yang mengandung unsur lokal dalam penafsiran HAMKA antara lain QS. Ali-Imrān ayat 104 dan 110, QS. At-Taubah ayat 67 dan 71. Berikut salah satu firman Allah dalam QS. Ali-Imrān ayat 104 yang menyeru manusia untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

HAMKA memberi penjelasan ayat diatas bahwa manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi mempunyai tugas utama yang kelak dipertanggungjawabkan di akhirat yaitu untuk menegakkan makrūf (kebaikan) dan mencegah kemungkaran demi terjaminnya kemakmuran,

ketentraman serta kesejahteraan. Menyampaikan ajakan berbuat makrūf dan menjauhi yang munkar disebut dengan dakwah. Dengan adanya umat untuk berdakwah maka agama menjadi hidup. Salah satu yang menjadi syarat dakwah *amar makrūf nahi munkar* yaitu mengetahui bahasa negeri tempat supaya dapat menyelami lubuk jiwa pemilik bahasa. Banyak orang alim akan tetapi tidak dapat memposisikan diri dengan menggunakan bahasa terhadap suatu kaum, maka terpaksa dia "Bersemayam di istana gading" dengan ilmunya dan tidak mengalir faedahnya kepada ummat yang hendak diberinya dakwah (Hamka, p. 876).

Penulis menetapkan ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* sebagai objek kajian mempunyai argumentasi yang dapat menguatkan yaitu sejauh penelusuran penulis ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* terdapat kosa kata, pepatah, peribahasa berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang belum dikaji secara komprehensif oleh peneliti sebelumnya. Ungkapan lokal yang terdapat pada ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* berupa pengungkapan dengan menggunakan istilah lokal dalam QS. At-Taubah ayat 71, kemudian penggunaan pepatah serta peribahasa Minangkabau terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 104, 110 dan At-Taubah ayat 71. Bentuk lokal yang terdapat pada beberapa surah tersebut misalnya istilah surau, bersemayam di istana gading, dan lain-lain. Istilah surau sudah dikenal oleh masyarakat Minangkabau sebelum Islam masuk ke Sumatera yang merupakan sebuah bangunan berfungsi sebagai tempat beribadah agama Hindu-Budha. Namun, seiring berjalannya waktu surau dijadikan sebagai

tempat ibadah agama Islam sekaligus lembaga pendidikan yang mengajarkan syari'at Islam (Furqan, 2019, p. 3).

Penulis tertarik untuk mengkaji lokalitas yang termuat dalam Tafsir Al-Azhar dikarenakan corak ke-Indonesiaan yang sangat kental dan tidak jarang mengaitkan penafsirannya dengan kehidupan sosial dalam rangka mengatasi problematika masyarakat dan mendorong ke arah kebaikan. Pola adat Minangkabau memiliki keunikan dan kekhasan yang tidak bertentangan dengan Islam. Adat dan agama berkembang secara bersamaan tanpa melibatkan konflik. Hal ini sesuai dengan pepatah falsafah hidup Minangkabau “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” artinya Adat Minangkabau yang bersendikan syari'at Islam dan syari'at Islam bersendikan kitabullah (Al-Qur'an). Pepatah tersebut sudah menjadi dasar filosofis masyarakat Minangkabau yang merekat kuat sehingga system adat berkembang menjadi lebih lengkap dengan adanya Islam (Chaniago, 2020, p. 182). Lokalitas adat Minangkabau sangat berkaitan dengan Syarak Basandi. Hal ini akan menarik apabila dikaji lebih dalam menggunakan Tafsir Al-Azhar yang diditulis secara langsung oleh ulama asal Minang menggunakan bahasa Indonesia dengan unsur melayu yang melekat sehingga perlu dianalisis lebih lanjut kearifan lokalnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut dalam penulisan skripsi yang berjudul “**Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Ayat-Ayat *Amar Makrūf Nahi Munkar*)**”. Penulis membatasi pembahasan masalah yang akan dikaji yaitu

berkaitan dengan vernakularisasi penafsiran terhadap ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dalam Al-Qur'an oleh HAMKA dalam karyanya kitab Tafsir Al-Azhar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *setting* historis dari Kitab Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana vernakularisasi penafsiran ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana relevansi penggunaan vernakularisasi dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dengan masyarakat sekitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam hal ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *setting* historis dari Kitab Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk menganalisis vernakularisasi penafsiran ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.
3. Untuk mengetahui relevansi penggunaan vernakularisasi dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dengan masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an khususnya dalam ranah tafsir Indonesia mengenai *amar makrūf nahi munkar* di dalam Tafsir Al-Azhar beserta analisis atribut lokal yang digunakan terkait dengan penafsiran HAMKA, serta bermanfaat untuk pengembangan dengan tema serupa bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, diharapkan penelitian juga dapat menyumbangkan kontribusi yang besar terhadap perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia terutama tafsir yang bernuansa lokal.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mahasiswa ataupun masyarakat umum dalam rangka mengenalkan karya tafsir ulama Indonesia. Dengan memahami makna unsur lokalitas yang digunakan dalam penafsiran HAMKA diharapkan agar pembaca mampu mendalami *amar makrūf nahi munkar* yang terkandung dalam Al-Qur'an serta memahami dimensi lokalitas yang ada didalamnya berdasarkan pada Tafsir Al-Azhar. Dengan pemahaman yang baik mengenai *amar makrūf nahi munkar* dan lokalitas yang terkandung diharapkan masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari serta memahami nilai lokalitas dari Tafsir Al-Azhar.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu langkah dalam penelitian supaya tidak ada kesamaan fokus pembahasan dengan penelitian lainnya. Hal tersebut berkaitan dengan kekhasan dari sebuah penelitian. Kajian mengenai penafsiran Al-Qur'an dengan menyisipkan unsur lokal bukan hal yang baru dalam sebuah kajian tafsir. Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan unsur lokal baik dalam bentuk bahasa, sastra, adat istiadat, budaya ataupun *nourma* kehidupan dalam Tafsir Al-Azhar yang tergolong masih langka. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, ada beberapa karya sejenis yang mengkaji berkenaan dengan lokalitas dalam tafsir namun tentu terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul *“Perspektif Hamka tentang Amar Ma'rūf Nahi Munkar: Telaah Tafsīr al-Azhar”* yang ditulis oleh Muhammad Anwar Pane pada tahun 2021. Skripsi ini berisi tentang konsep dakwah HAMKA dalam menyuruh berbuat *ma'rūf* dan mencegah perbuatan *munkar*. Perbuatan *ma'rūf* yang dimaksud apabila dikerjakan dapat diterima oleh akal manusia sedangkan perbuatan *munkar* yaitu perbuatan yang dibenci atau tidak diterima oleh masyarakat. Dalam penelitian ini hanya menjelaskan pandangan HAMKA tentang *Amar Makrūf Nahi Munkar* dalam Tafsir Al-Azhar.

Kedua, Skripsi yang berjudul *“Menemukan Corak Dakwah Wal Harakah dalam Ayat-Ayat Dakwah Amar Makrūf Nahi Munkar (Studi Kitab*

Tafsir Al-Azhar Buya Hamka)” yang ditulis oleh MHD. Muslih pada tahun 2023. Skripsi ini berisi tentang tujuh bentuk corak dakwah *wal harakāh* yang terdapat dalam ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* perspektif Tafsir Al-Azhar antara lain seorang pendakwah harus memupuk kebaikan dalam dirinya dengan iman, berdakwah didepan pemimpin atau orang yang berkuasa, dan lain sebagainya.

Ketiga, Penelitian yang berjudul “*Peran Wanita dalam Amar Makrūf Nahi Mungkar: Kajian Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah*” yang ditulis oleh Su’aibah dan Imadulhaq Fatcholi pada tahun 2021 diterbitkan dalam Jurnal Ushuludin dan Filsafat (El-Waroqoh). Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana peran wanita dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya kemudian mengkomparasikan antara kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah.

Keempat, Tulisan Lilik Faiqoh yang berjudul “*Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara (Kajian atas Tafsir Faīd al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani)*” Tulisan ini berupa artikel yang diterbitkan oleh jurnal Living Islam: *Journal of Islamic Discourse Vol. 1, No. 1, Juni 2018*. Dalam tulisannya penulis berupaya menjelaskan teori vernakularisasi yang diaplikasikan dalam *Tafsir Faīd al-Rahmān*, yakni salah satu tafsir yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab Pegon. Hasil penelitian tersebut jika ditinjau dari sisi bahasa terdapat kata *pengupo jiwo*, *nyumet damar*, dan *saklas*. Vernakularisasi dalam segi bahasa dalam *Tafsir Faīd al-Rahmān*

lebih menggambarkan bahasa khas lokal yang lazim digunakan oleh masyarakat lokal. Kemudian vernakularisasi dalam segi penafsiran, meliputi, Q.S. al-Fātihah ([1]: 2), Q.S. al-Baqarah ([2]: 17), dan Q.S. al-Baqarah ([2]: 219). Vernakularisasi penafsiran dalam Tafsir Faiḍ al-Raḥman mengarah pada perilaku-perilaku dan sikap-sikap orang Jawa, alam tumbuhan yang tumbuh di Jawa, dan alam kehidupan di Jawa (Faiqoh, 2018).

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Unsur-unsur Lokalitas dalam Penafsiran Kisah Nabi Yusuf dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*” yang ditulis oleh Abdullah Khoirur Rofiq pada tahun 2021. Penelitian ini berusaha menjabarkan nilai-nilai lokalitas yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar, setelah menemukan konten lokal tersebut kemudian penulis mencoba menguji relevansinya dengan budaya Indonesia yang terjadi di masa kontemporer. Dalam kesimpulan penelitian ini terdapat tujuh unsur lokal yang ditemukan diantaranya cerita rakyat Sangkuriang, penggambaran karakter tokoh lakon wayang, pantun, dan lain sebagainya.

Keenam, Skripsi yang berjudul “*Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar (Studi dalam Surat Al-Baqarah)*” yang ditulis oleh Muizzatus Sa’adah pada tahun 2019. Skripsi ini mempunyai kesamaan dalam pengkajian yaktu menelusuri aspek lokal dalam Tafsir Al-Azhar. Namun, penelitian ini hanya fokus terhadap unsur lokal yang ada dalam QS. Al-Baqarah dan terdapat perbedaan penggunaan kajian lokal dengan ayat-ayat

amar makrūf nahi munkar. Hasil penelitian tersebut jika ditinjau dari segi bahasa dan peribahasa terdapat kata *hundang-hundek*, *bergelut-gelut*, *kanji tak lalu airpun tak lalu*, dan lain sebagainya.

Ketujuh, Skripsi yang berjudul “*Studi Aspek Lokalitas Tafsīr Al-Mubārok Taufiqul Hakīm*” yang ditulis oleh Ulis Syifa’ Muhammadun pada tahun 2022. Skripsi ini berisi tentang lokalitas yang digunakan penafsiran dalam *Tafsīr al-Mubārok* baik dari aspek bahasa (menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab-*pegon*), aspek syair-syair ataupun aspek fenomena sosial berupa mengkontekstualisasikan QS. Al-Hujarāt dengan kasus yang terjadi di Indonesia terkait etika moral dalam bersosial serta isu-isu yang diperbincangkan dalam media sosial. Kemudian dalam penelitian tersebut juga mengutarakan bahwa Taufiqul Hakim menceritakan masyarakat Indonesia modern yang terkena dampak negatif dari penggunaan internet sehingga banyak informasi yang belum jelas kebenarannya.

Berdasarkan penelusuran sumber literatur baik dari skripsi, artikel jurnal ataupun buku di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda walaupun terdapat beberapa fokus kajian yang sama pada tema-tema tertentu, yaitu ayat-ayat *Amar Makrūf Nahi Munkar* dalam al-Qur’an ataupun dimensi lokalitas yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian yang akan dikaji oleh peneliti ini masih tergolong orisinil dan baru yang lebih ditekankan pada vernakularisasi terhadap ayat-ayat *Amar Makrūf Nahi Munkar* dalam Tafsir Al-Azhar.

F. Kerangka Teori

Pengambilan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan pembahasan kajian yang terdapat dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep vernakularisasi dari seorang sarjanawan Barat Anthony Hearle Johns. Berdasarkan literatur yang telah ditelusuri penulis, konsep tersebut sesuai dengan pembahasan kajian yang akan dilakukan oleh penulis.

Vernakularisasi al-Qur'an

Menurut Anthony H Johns, *"The vernacularization of Islamic learning is a core focus in the exploration of the religious life and culture of Muslim in Southeast Asia"* (Johns, 1999, p. 109). Dengan demikian, vernakularisasi ini merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh para ulama terhadap pembahasalokalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an diawali dengan proses penterjemahan, ditulis kemudian di sampaikan dengan menggunakan bahasa atau aksara khas Islam lokal. Praktik penerjemahan serta penafsiran Al-Qur'an semakin berkembang pesat di berbagai negara sehingga berdampak pada penulisan Al-Qur'an yakni dengan menggunakan bahasa Jerman, Inggris, Indonesia dan lain sebagainya. Islam di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri tidak lain disebabkan karena adanya proses akulturasi budaya (bahasa, tradisi, dan suku). Proses demikian menurut Anthony Johns dinamakan dengan vernakularisasi atau pembahasa-lokalan Al-Qur'an (Lilik Faiqoh, 2018, p. 88).

Berdasarkan penjelajahan yang dilakukan oleh Anthony H. Johns bahwa penggunaan pembahasa-lokalan telah menyebar di wilayah Nusantara tepatnya pada abad ke-16. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan aksara Arab pegon, maraknya kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, adanya keterpengaruhan dari segi corak dan modelnya dengan Arab dan Persia dalam karya yang dihasilkan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Nur Ichwan bahwa penafsiran di Indonesia telah mengalami perkembangan dengan munculnya literatur karya tafsir yang menggunakan bahasa lokal dalam bahasa Bugis, Melayu, Kalimantan, Batak, Sunda, dan lain-lain (Mursalim, 2014, p. 58).

Secara sederhana vernakularisasi atau pembahasa-lokalan berarti pengalih-bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya, baik dari bahasa nasional ke bahasa lokal maupun dari bahasa dan teks asing ke bahasa dalam komunitas. Maka dari itu, pengalih-bahasa ke dalam bahasa Indonesia atau Melayu juga termasuk vernakularisasi misalnya, Terjemahan Al-Qur'an ke bahasa Toraja, Tafsir Al-Azhar, dan lain sebagainya (Wendi Parwanto, 2022, p. 116). Akan tetapi, praktik vernakularisasi tidak hanya sekedar mengalihkan bahasa asal kemudian diterjemahkan, namun didalamnya terdapat proses pengolahan dari berbagai gagasan baik berupa bahasa, tradisi maupun budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan arti lain, teks tidak hanya sesuai dengan bahasa suatu komunitas tertentu melainkan harus sesuai dengan tradisi serta kebiasaan yang terjadi di dalam komunitas tersebut (Faiqoh, 2018, p. 107). Teori ini menjelaskan bahwa

dalam proses vernakularisasi tidak saja menjelaskan makna dibalik teks, tetapi juga melakukan penyesuaian konsep dan nilai ajarannya ke dalam alam budaya penerjemah/penafsir. Konsep dan nilai keislaman didialogkan dan diselaraskan dengan kearifan pandangan hidupnya (Nur, 2018).

Johns ingin menunjukkan Islamisasi yang termuat dalam suatu komunitas antara dua variasi yaitu bahasa dan budaya yang terus muncul secara bersamaan. Hal tersebut terjadi karena adanya proses Arabisasi, karena keterpengaruhannya terhadap teks-teks Hadis dan literatur keagamaan Islam lainnya ketika menggunakan al-Qur'an. Oleh sebab itu, bahasa Arab menjadi bahasa yang paling unggul di antara bahasa-bahasa yang lain. Berdasarkan fenomena ini sehingga dalam penulisan tafsir al-Qur'an sudah bermunculan di wilayah nusantara (Faiqoh, 2018).

Penggunaan vernakularisasi (pembahasalokalan) dalam kajian Al-Qur'an yang disampaikan oleh para ulama Nusantara didasari pada dua faktor, yakni sebagai wujud membumikan Al-Qur'an atau upaya untuk membantu mendialogkan Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup manusia dengan masyarakat muslim Indonesia karena keterbatasan mereka dalam memahami bahasa Arab. Kedua, sebagai upaya ulama dalam menjaga serta melestarikan aset budaya lokal yaitu bahasa daerah. Tidak hanya untuk mengupas nilai-nilai dalam kitab suci Al-Qur'an namun para mufassir ingin memberikan gambaran bahwa terdapat keterpengaruhannya kondisi sosial kultural dari karya tafsirnya masing-masing sesuai dengan tempat ditulisnya tafsir tersebut (Mursalim, 2014, p. 59).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anthony H Johns disimpulkan beberapa tahapan untuk melacak lebih dalam aspek vernakularisasi terhadap suatu ayat. Pertama, mengklasifikasikan ayat yang setema. Kedua, setiap ayat dipenggal menjadi beberapa kata (jika diperlukan) untuk menjelaskan lebih rinci dari setiap katanya. Ketiga, menjelaskan aspek kebahasaan dan hubungannya dengan budaya bahasa tersebut. Keempat, memberikan kesimpulan dari setiap bagian ayat (Avina Amalia, 2021, p. 17).

Secara sosiologis, Tafsir Al-Azhar lahir ditengah-tengah kegelisahan masyarakat Indonesia yang haus akan pengetahuan agama Islam dan membutuhkan bimbingan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kajian tafsir yang ditulis HAMKA mulanya adalah kajian kuliah subuh di Masjid Al-Azhar Jakarta. Situasi politik pada masa itu terjadinya pergolakan dari kelompok komunis sehingga kuliah subuh tersebut terpaksa di berhentikan dan HAMKA dijebloskan ke penjara selama 2 tahun. Namun justru dari balik jeruji besi ia dapat menyelesaikan penulisan Tafsir Al-Azhar (Hamka, 1982, p. 50).

Konsep vernakularisasi dapat sesuai dengan topik penelitian ini karena memiliki kesesuaian dalam penelitian, peneliti berupaya menggali lokalitas yang digunakan HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar ketika menafsirkan ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dan berusaha untuk mengembangkannya agar mudah dipahami.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Ramadhan, 2021, 1). Pada dasarnya, setiap kegiatan yang bersifat ilmiah maka perlu adanya metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji sebagai cara untuk mengarahkan kegiatan penelitian yang dilaksanakan secara rasional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian tafsir pendekatan sosio-historis, karena tafsir sebagai produk dialektika dalam penafsiran mengalami dinamika perkembangan yang tidak ada hentinya sehingga penting untuk diteliti (Mustaqim, 2012, p. 14). Adapun dalam hal ini penulis meneliti Tafsir Al-Azhar karya HAMKA pada ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* yang berkaitan dengan unsur lokalitas atau vernakularisasi dalam ayat tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Azhar karya HAMKA khususnya pada ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar*. Salah satu

faktor pendukung dari pengambilan data dalam ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* karena mengandung beberapa nurma atau adat kebiasaan yang berkaitan dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder dapat diperoleh dari buku, jurnal, tesis, artikel dan majalah yang mempunyai relevansi dengan variabel yang digunakan di dalam penelitian serta dapat digunakan untuk menganalisa vernakularisasi terhadap ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dalam Tafsir Al-Azhar. Dengan demikian, sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa karya-karya HAMKA seperti buku yang berjudul *Tasawuf Modern, Kenang-Kenangan Hidup*, ataupun buku yang berhubungan dengan falsafah hidup orang Minangkabau, seperti buku yang berjudul *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau* karya H. Idrus Hakimy DT. Rajo Penghulu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dianggap paling strategis dalam suatu penelitian bertujuan agar mendapatkan data yang relevan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) sehingga dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat berupa tulisan, biografi, buku catatan harian, maupun karya monumental dari HAMKA serta menghimpun dokumen yang berkaitan dengan unsur lokal dalam Tafsir Al-Azhar. Terutama kajian lokal yang terselip dalam ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar*. Beberapa sumber lain juga dapat diperoleh dari artikel jurnal, buku, skripsi dan tesis yang memiliki inti pembahasan yang sama berkaitan dengan vernakularisasi dalam kajian kitab tafsir dan karya dari HAMKA.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses memilih, memilah serta mengorganisasikan data yang terkumpul dari data di lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga diperoleh hasil akhir yang mendalam, bermakna, unik dan menjadi temuan baru yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data yang dilakukan dalam pembahasan ini adalah metode analitis-deskriptif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. “Isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, symbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan (Martono, 2019, p. 92). Penelitian ini berusaha menganalisis dan menyajikan fakta secara

sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Jadi penelitian ini berusaha menguraikan unsur lokal yang termuat dalam Tafsir Al-Azhar pada ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar*, kemudian dilakukan analisis melalui pendekatan sosio-historis.

Berikut penulis paparkan langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara terstruktur:

1. Mengumpulkan ayat-ayat tentang *amar makrūf nahi munkar* dalam Al-Qur'an
2. Kemudian membagi setiap kata menjadi beberapa bagian untuk menjelaskan setiap kata dan maknanya lebih dalam. Potongan kata tersebut menjadi bagian penting yang akan di analisis pada langkah selanjutnya.
3. Menganalisis kata yang menunjukkan vernakularisasi. Analisis ini dilakukan untuk menemukan makna yang terkandung dalam kata tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dibuat guna mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari 4 BAB adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab I bagian pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah serta rumusan masalah sebagai langkah awal dalam menentukan pokok permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, tinjauan pustaka untuk

menghindari repitisi dalam sebuah penelitian yang mempunyai persamaan objek kajian, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan agar penelitian ini dapat terarah sehingga tidak keluar dari topik pembahasan. Bab ini begitu jelas memberikan pemaparan secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang akan dibahas.

Bab II berisi deskripsi dari objek penelitian, yaitu membahas tentang beberapa hal. Pertama, menerangkan tentang kondisi sosio-kultural masyarakat. Kedua, menjelaskan tentang biografi HAMKA dan kitab Tafsir Al-Azhar dimulai dengan menjelaskan riwayat hidup, perjalanan intelektual, beberapa karya HAMKA serta Karakteristik Tafsir Al-Azhar yang berisi tentang latar belakang penulisan termasuk motivasi HAMKA dalam menuliskan kitab tafsirnya, metode, sistematika dan corak Tafsir Al-Azhar yang tidak dimiliki oleh kitab tafsir lain.

Bab III menjelaskan tentang hasil analisis teori vernakularisasi (Pem-bahasa lokal) terhadap penggunaan lokalitas pada ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dalam Tafsir Al-Azhar. Dimulai dengan menerangkan tentang vernakularisasi dalam penafsiran yang berisi pengertian vernakularisasi, jenis vernakularisasi serta vernakularisasi dalam Tafsir Al-Azhar. Kemudian, mengidentifikasi temuan pembahasalokalan terhadap penafsiran ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dalam kitab Tafsir Al-Azhar berdasarkan teori vernakularisasi dengan mengaitkan adat kebiasaan masyarakat Minangkabau.

Bab IV menjelaskan terkait relevansi penggunaan vernakularisasi yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar terutama pada ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dengan masyarakat sekitar.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan akhir dan saran dari penelitian yang dikaji. Penulis menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan serta menjawab rumusan masalah dengan rinci, sedangkan pada bagian saran memuat tentang rekomendasi dari penulis untuk menentukan permasalahan yang dapat dijadikan sebagai penelitian selanjutnya.



BAB II

SETTING-HISTORIS KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

A. Profil HAMKA

1. Riwayat Hidup HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang masyhur dengan sebutan HAMKA atau merupakan bentuk akronim dari nama aslinya. Panggilan HAMKA muncul se usai kembali dari tanah suci untuk menunaikan ibadah Haji pada tahun 1927. Sebagian masyarakat juga mengenalnya dengan panggilan Buya HAMKA yang merupakan ulama terkenal asal Minangkabau. Kata Buya berasal dari bahasa arab yaitu *abi* atau *abuya* berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Beliau dilahirkan pada hari Ahad petang malam Senin tanggal 16 Februari 1908 atau 13 Muharram 1326 H di suatu kampung bernama Tanah Sirah dalam Nagari Sungai Batang, tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. Ia lahir dari pasangan Abdul Karim Amrullah (Haji Rosul) dan Siti Shafiyah (Hakim, 2018, p. 21).

Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah bin Syaikh Muhammad Amrullah merupakan ulama yang terkenal sebagai salah satu pelopor gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau dimulai pada tahun 1906 pasca kembali dari Makkah. Ia dikenal dengan sebutan Haji Rasul sebagai pembawa pembaharuan ajaran-ajaran Islam di Minangkabau. Haji Rasul termasuk dalam kelompok kaum muda yang menentang ajaran Rabithah (suatu ajaran dengan menghadirkan guru

dalam ingatan bertujuan untuk menghubungkan antara ruhaniyah seorang guru dan murid). Ia mengkritik kaum tua yang merupakan pengamal tarekat Naqsabandiyyah dan tarekat Syatariyyah (Rusydi Hamka, 2016, p. 2). Gerakan kaum muda ini berupaya untuk membawa sesuatu yang baru dalam ajaran Islam dengan pemikiran yang modern dan progresif serta memurnikan agama dari ajaran yang tidak berdasarkan pada apa yang disampaikan Rasulullah. Lawan dari kaum muda ada istilah kaum tua yakni, golongan ulama yang berpegang dengan mempertahankan tradisi. Kaum tua berpegang teguh terhadap praktik tradisional yang telah melekat dalam berbagai amalan keagamaan dengan melihat sejarah di masa lampau. Misalnya, membakar kemenyan sebelum berdo'a, membayangkan wajah guru sebelum berdzikir, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang menjadikan kaum muda berargumen bahwa kegiatan yang dilakukan oleh kaum tua termasuk bid'ah karena tidak terdapat pada praktik yang disampaikan Rasulullah ataupun para ulama klasik baik sahabat ataupun tabi'in (Mami Nofrianti, 2018, p. 46).

Sedangkan Ibunya, Siti Shafiyah Tanjung binti Bagindo Nan Batuah merupakan orang terpendang dalam hal adat di wilayahnya. Gelar bagindo ditunjukkan kepada para keturunan raja, nan bermakna yang dan batuah berarti bertuah atau segala perbuatan maupun ucapannya menjadi tumpuan dan sangat dihormati oleh masyarakat setempat (Teguh Haniko Putra, 2017, p. 126). HAMKA berasal dari

keluarga yang senantiasa taat dan paham terhadap ajaran agama Islam, serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat Minangkabau. Ia tumbuh di lingkungan yang sedang mengalami pembaharuan dan pergolakan panas antara kaum muda dan kaum tua sehingga berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran yang di gagas HAMKA sebagai intelektualis (Fitria, 2020, p. 44).

Tepat ketika usianya menginjak 12 tahun, HAMKA harus merasakan peristiwa yang memilukan dalam hidupnya yaitu perceraian kedua orangtuanya. Meskipun ayahnya adalah seorang ahli agama terkenal namun ia belum bisa melepaskan tradisi poligami di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Perasaan kecewa menyelimuti HAMKA sehingga enggan untuk mewujudkan cita-cita ayahnya dan memilih hidup sesuai dengan apa yang ia inginkan (Hamka, 2018, p. 41).

HAMKA kecil tinggal bersama dengan engku (kakek) dan andungnya (nenek) di Maninjau. Ayahnya yang merupakan ulama kondang menjadikan alasan HAMKA sering ditinggal untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Dari engkunya ia belajar pencak silat, randai, menari dan mendengarkan beragam cerita ataupun pantun yang bernuansa keindahan dari alam Minangkabau. Tak jarang ia selalu mengikuti kakeknya pergi ke danau atau kebun hanya sekedar untuk memancing, bermain, berenang serta mendengarkan cerita dari kakeknya tersebut. Masa kanak-kanak HAMKA dikenal sebagai anak

yang nakal, bolos sekolah sehari-hari dan gemar bepergian dengan jalan kaki sehingga ia mendapat julukan “Si Bujah Jauh” dari ayahnya (Hamka, 2018, p. 12).

Keilmuan dan kegigihan dalam menyebarkan Islam yang dimiliki oleh ayah dan engkunya tampaknya menurun kepada HAMKA. Dibalik kesuksesannya dalam berdakwah, kiprah HAMKA sebagai sastrawan menjadikan namanya tidak asing bagi kalangan masyarakat luas. Beliau berkecimpung di dunia kepenulisan sejak kembali dari Yogyakarta tahun 1927. Kepandaiannya dalam menyusun kata-kata menghasilkan gaya bahasa yang memikat pada setiap karyanya. Beliau memiliki karya pertama yang berjudul “*Khātibul Ummah*”, karya tersebut merupakan hasil kumpulan pidato dari Surau Jembatan Besi (Hakim, 2018, p. 22).

Pada saat berusia 21 tahun, HAMKA meminang seorang perempuan yang dikenal dengan Siti Raham binti Endah Sutan tepatnya pada 05 April 1929. Siti Raham kala itu berusia 15 tahun, keduanya termasuk menikah di usia muda. pernikahannya dengan Siti Raham diamanahi 12 anak antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Husna, Fachri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Shaqib. Enam tahun setelah ditinggal wafat istrinya, beliau menikah dengan Siti Khadijah hingga akhir hayatnya (Maimunah, 2019, p. 128).

Kemasyhuran HAMKA terlihat ketika ia meninggal dunia untuk selamanya dengan banyaknya para pelayat yang datang di kediaman

HAMKA untuk mengantarkan ke tempat terakhirnya. HAMKA wafat tepat pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 atau 22 Ramadhan 1401 H di usia 73 tahun 5 bulan. Dia menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Pusat Pertamina dan dikuburkan di pemakaman umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan. Berkat perjuangan dan kegigihannya HAMKA mendapat penghargaan dari pemerintah Indonesia sebagai Bintang Mahaputera Madya di tahun 1986 dan gelar Pahlawan Nasional Indonesia tahun 2011 (Maimunah, 2019, p. 129).

2. HAMKA dan Sosio Kultur Masyarakat Minangkabau

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Menariknya garis keturunan masyarakat Minangkabau tersusun atas dasar keibuan atau dikenal dengan sistem matrilineal. Pusat kekuasaan di dalam rumah gadang dipegang oleh nenek perempuan. Oleh karenanya, perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa (Hamka, 1985, p. 23). Secara kultural dan geografis Minangkabau dapat ditandai dengan bahasa yang digunakan, adat yang menganut sistem matrilineal serta identitas agama Islam yang melekat (Wahyudi Rahmat, 2016, p. 69).

Masuknya Islam pertama kali di daerah Minangkabau sejak dulu hingga sekarang masih menjadi misteri yang belum terungkap. MD Mansoer menjelaskan bahwa pada abad ke-7 terdapat tanda-tanda interaksi antara masyarakat Minangkabau Timur dengan Islam (Puspita, 2023, p. 2).

Menurut HAMKA, terdapat dua aspek penting yang menjadi pokok dasar di Minangkabau sehingga mereka menjaga kerukunan yakni, aspek agama dan aspek adat (Hamka, 1985, p. 156). Hubungan antara agama Islam dengan konteks kebudayaan di Minangkabau mempunyai kekhasan yang unik dan keduanya tidak bertentangan. Adat dan agama ini berkembang secara bersamaan tanpa melibatkan konflik. Hal ini sesuai dengan pepatah falsafah hidup yang menjadi landasan masyarakat Minangkabau “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangoto, Adat Mamakai” artinya Adat Minangkabau yang bersandikan syari’at Islam dan syari’at Islam bersandikan kitabullah (Al-Qur’an). Kedatangan Islam sebagai penyempurna adat yang telah berjalan di Minangkabau karena terdapat persamaan dalam ajaran pokok adat dan ajaran agama Islam berupa iman yang kokoh untuk mencapai tujuan hidup bermasyarakat (Idrus Hakimy, 1994, p. 23).

Pepatah diatas merupakan dasar filosofis masyarakat Minangkabau yang merekat kuat sehingga sistem adat berkembang menjadi lebih lengkap dengan adanya Islam baik dari segi nilai-nilai ataupun norma kehidupan (Chaniago, 2020, p. 178). Bukti kesamaan antara ajaran pokok Minangkabau dan ajaran Islam banyak terdapat dalam Al-Qur’an. Salah satunya ayat yang berkaitan dengan anjuran manusia untuk mempelajari dan memikirkan alam sebagai bentuk kebesaran Allah SWT dalam QS. Ar-Ra’d ayat 3 yang artinya:

“Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Serupa dengan untaian pantun adat Minangkabau yang mengatakan:

Panakiak pisau sirawik,
ambiak galah batang lintabuang,
silodang ambiak ka niru.
Nan sattiak jadikan lawik,
nan sakapa jadikan gunuang,
alam takambang jadi guru.

Pantun inilah yang menjadi dalil bahwa adat masyarakat Minangkabau berlandaskan pada ketentuan-ketentuan alam. Sedangkan di dalam QS. Ar-Rad ayat 3 Allah memerintahkan kepada manusia untuk mempelajari alam. Dengan demikian, jauh sebelum Islam datang ke Minangkabau, sebenarnya dasar ajaran adat Minangkabau sudah berlandaskan pada inti dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dasar adat Minangkabau tidak tampak secara jelas oleh indra penglihatan manusia melainkan tersembunyi dalam rangkaian pepatah, petitih, pantun, gurindam, mamang berupa perumpaan atau kiasan yang membutuhkan kekuatan perasaan dan pikiran. Penyampaian pesan berupa kalimat sindiran ataupun tamsilan dianggap sebagai ciri kebijaksanaan bagi orang yang menyampaikan sehingga di daerah Minangkabau banyak ditemukan pesan melalui penggunaan bahasa baik pantun, pepatah, ataupun lainnya. Begitupun bagi orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami dan memaknai sindiran tersebut dianggap sebagai ciri kearifan seseorang (Idrus Hakimy , 1994, p. 23).

Oleh karena itu, bagi masyarakat Melayu tafsir dan terjemah Al-Qur'an merupakan unsur pokok dalam memahami Al-Qur'an. HAMKA memberikan warna baru di bidang tafsir Al-Qur'an. Sebagai mufassir yang asli kelahiran tanah Minangkabau ia berupaya untuk memberikan pemahaman melalui syair berupa bahasa yang memikat agar mudah dipahami oleh masyarakat serta mensosialisasikan seluruh masyarakat Indonesia akan kekayaan kebudayaan Minangkabau melalui penafsirannya.

3. Perjalanan Intelektual dan Karir HAMKA

Abdul Malik merupakan panggilan kecil yang melekat pada HAMKA. Dia mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an kepada ayahnya hingga khatam di usia 6 tahun (1914). Pada saat itu HAMKA dibawa orangtuanya dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan daerah pusat dari pergerakan kaum muda Minangkabau. Sama dengan teman sebayanya, HAMKA dimasukkan ke sekolah desa di usia 7 tahun (Hamka, 2015).

Pada tahun 1916, Zainuddin Labay yang merupakan salah satu murid dari Haji Rasul mendirikan sebuah lembaga Sekolah Diniyah Modern di Padang Panjang. Dua tahun setelahnya, Haji Rosul merenovasi Surau Jembatan Besi menjadi lembaga pendidikan resmi yang dinamakan Sumatera Thawalib tepatnya pada tahun 1918 dan usia HAMKA menginjak 10 tahun. HAMKA menghabiskan waktunya dari tahun 1916 hingga tahun 1923 dengan menimba ilmu, pagi hari untuk

belajar di Sekolah Diniyah, sore harinya dia belajar di sekolah yang dibangun oleh ayahnya, kemudian malam hari dia bergegas menuju surau (Hamka, 2018, p. 33).

HAMKA merupakan sosok yang otodidak dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sejarah, sastra atau politik baik dunia barat ataupun Islam. Ia cenderung tertarik pada literatur buku yang menggunakan bahasa Arab seperti sastra dan buku sejarah. Salah satu hal yang dilakukan HAMKA sehingga memiliki cakrawala pemikiran yang luas karena rajin membaca buku. Kegemarannya dalam membaca buku mengantarkan HAMKA sering berkunjung ke Perpustakaan Zainaro yang merupakan singkatan dari nama pemiliknya yaitu Zainuddin Labai Al-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Sampai pada suatu hari ayahnya mengetahui yang dilakukan putranya dalam keadaan setengah marah dan mengatakan kepada HAMKA sebagai tukang cerita (Hamka, 2018, p. 38).

HAMKA lebih tertarik menghabiskan waktu untuk membaca buku di perpustakaan tersebut dari pada belajar di Thawalib School karena materi dan cara pembelajaran yang masih menerapkan sistem klasik. Selain itu, fasilitas di sekolah tersebut kurang mendukung tanpa adanya meja ataupun kursi di setiap kelas. (Maimunah, 2019, p. 130) Kitab-kitab yang dipelajari di Sumatra Thawalib menggunakan kitab tempo dulu salah satunya pada saat mengkaji ilmu nahwu dan sharaf

merujuk pada beberapa kitab seperti *Matan Juurumiyah*, *Mukhtashar*, *Kawakib*, *Kailaani*, *Taftaazaani* (Hamka, 2018, p. 33).

Pada tahun 1924 HAMKA hijrah ke pulau Jawa untuk mencari ilmu di Yogyakarta dan Pekalongan. Semasa di Yogyakarta, dia tinggal bersama dengan adik ayahnya Ja'far Amrullah. HAMKA menimba berbagai bidang ilmu dengan pakarnya. Ia mempelajari ilmu tafsir dari Ki Bagus Hadi Kusumo, pengetahuan Islam dan sosialisme kepada H.O.S Cokroaminoto dan berbagi pengalaman dengan salah satu tokoh penting Jong Islamiyeten Bond, Fakhruddin dan Syamsur Ridjal. Kota inilah yang menjadi awal mula dari HAMKA mengenal pergerakan Islam modern, gerakan sosial Muhammadiyah serta mengikuti kursus-kursus yang dilaksanakan di Gedong Abdi Dharmo Yogyakarta. Pergaulan HAMKA dengan para pakar keilmuan di Yogyakarta menumbuhkan kesadaran baginya bahwa Islam adalah sesuatu yang hidup yang mengajarkan suatu perjuangan dan suatu pendirian yang dinamis (Hamka, 2018, p. 63).

Selang beberapa waktu, dia melanjutkan perjalanannya menuju ke Pekalongan menemui guru yang sekaligus menjadi kakak iparnya bernama Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Iparinya dikenal sebagai orang yang kuat dalam beragama serta gelora politik dan perjuangannya ia peroleh dari hasil rujukannya sendiri. Beberapa kali pertemuan di tabligh, HAMKA dituntut untuk berpidato di depan halayak umum untuk menyampaikan pemikirannya. Kurang lebih selama 6 bulan Sutan

Mansur membimbing HAMKA dengan menumbuhkan “jiwa perjuangan” dalam dirinya (Saadah, 2019, p. 47).

HAMKA kembali dari perantauan ke Padang Panjang pada bulan Juli 1925 dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya. Ia bersama dengan ayahnya menyebarkan gagasan baru dengan menyampaikan melalui pidato serta menyelenggarakan kursus-kursus terutama di daerah Maninjau dan Padang Panjang. Upaya yang dilakukan HAMKA untuk meningkatkan keilmuannya dengan berlangganan ke beberapa surat kabar yakni, majalah “Hindia Baru” yang di redakturi oleh Haji Agus Salim, majalah “Bendera Islam” dipimpin oleh Tabrani dan majalah “Seruan Azhar” yang dinakhkodai oleh Mokhtar Luthfi dan Ilyas Ya’kub di Mesir. Perjalanan HAMKA dalam mensyiarkan agama Islam di Minangkabau tidak lepas dari batu lompatan yang tajam, hinaan serta cemoohan dia terima ketika berdakwah menyebarkan kebenaran (Hamka, 2018, p. 67).

Pada Februari 1927, HAMKA memutuskan menunaikan ibadah haji ke Makkah. HAMKA sempat bermukim di Makkah 7 bulan untuk memperdalam bahasa arab dan pengetahuan agamanya. Dia juga bekerja di sebuah usaha percetakan. Ditengah kesibukannya bekerja, HAMKA menyempatkan waktunya untuk membaca buku tauhid, sirah, tasawuf dan lain-lain. Dia kembali ke tanah air dan menetap di Medan pada Juli 1927. Kemudian menulis kabar harian di majalah Pelita Andalas Medan. Melihat kemahiran HAMKA dalam menulis, mantan Sekretaris

Muhammadiyah Bengkalis yakni Haji Asbiran Yakub dan M. Rasami memberikan kesempatan kepada HAMKA untuk memimpin dan mengelola majalah mingguan *Pedoman Masyarakat* (Maimunah, 2019, p. 136).

HAMKA juga seorang aktivis dalam organisasi masyarakat Muhammadiyah. Dia bergabung dengan gerakan Muhammadiyah di Sumatera sejak awal mula berkembangnya gerakan ini pada tahun 1925. Kemudian di tahun 1928 HAMKA menghadiri Kongres Muhammadiyah di Solo. Setelah kembali dari Solo, tepat di usia 21 tahun HAMKA diberikan amanah sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah dan Ketua *Tabligh School* di Padang Panjang. Pada tahun 1931, HAMKA mengikuti Kongres Muhammadiyah di Yogyakarta dan diberikan amanah untuk berpidato dalam kegiatan tersebut. HAMKA juga mendapat undangan untuk mendirikan Cabang Muhammadiyah di Bengkalis. Berkat pidatonya yang memukau dalam Kongres Muhammadiyah di Yogyakarta, dia diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Makassar untuk menjadi Mubaligh Pengurus Besar Muhammadiyah di daerah Makassar (Hamka, 2018).

Di dunia pendidikan, HAMKA sering mengisi perkuliahan di berbagai perguruan tinggi Islam yang tersebar di wilayah Indonesia. Selain pernah menjadi dosen di Universitas Padang Panjang tahun 1957 hingga 1958, ia juga dosen di Universitas Islam Jakarta. Karirnya semakin gemilang sampai pada titik ia diberikan amanah menjabat

sebagai rektor perguruan tinggi Islam Jakarta dan menjadi profesor di Universitas Mustopo Jakarta (Maimunah, 2019, p. 125).

Selaras dengan perjuangannya dalam menegakkan bangsa, membangkitkan pergerakan Islam modern Muhammadiyah dan Sumatera Thawalib, serta karyanya yang melimpah. Pada tahun 1959, HAMKA mendapatkan gelar *Doctor Honoris Causa* yang diberikan langsung oleh *Al-Azhar University* dan dikenal sebagai salah satu ulama terbesar di Indonesia (Hamka, 2015, p. 10).

Karakter khas yang melekat pada HAMKA yaitu mempunyai tekad serta komitmen yang kuat dalam memegang pendirian. Ketika menghadapi permasalahan agama ataupun negara yang bertentangan dengan norma-norma agama maka ia menjadi opisisi untuk membangun kekuatan agama dan agama dari luar. Sikap ini dia tunjukkan saat memilih untuk mengundurkan diri karena tidak sepaham dengan pemerintahan Soeharto (Hidayat, 2015, p. 55).

Sebelum tutup usia, HAMKA sempat menduduki kursi jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 17 September 1975 yang saat itu dilantik oleh Prof. Dr. Mukti Ali selaku Menteri Agama. HAMKA mengemban jabatan tersebut selama kurang lebih 6 tahun hingga tahun 1981 (Maimunah, 2019, p. 125). Kepiawaian HAMKA dalam mengemban amanah sebagai seorang pemimpin berhasil mendapatkan pujian dari Mukti Ali, ia mengatakan bahwa: “Berdirinya MUI merupakan jasa HAMKA terhadap bangsa dan

Negara. Tanpanya, lembaga MUI tidak dapat berdiri”. HAMKA mampu membawa nama MUI sebagai lembaga yang independen dan merupakan wadah dari suara yang mewakili umat Islam di Indonesia (Andi Saputra, 2017, p. 33).

4. Pemikiran dan Karya HAMKA

HAMKA memiliki kecenderungan yang bersifat etnosentris dalam pemikirannya. Hal inilah yang menggambarkan adanya kearifan lokal di wilayah Sumatera sebagai tanah kelahirannya. Tidak hanya di bidang tafsir, HAMKA kerap menunjukkan adanya adat ataupun budaya Minangkabau dalam berbagai karyanya yang lain. Seperti yang tertera dalam karyanya yang berjudul “*Hamka dibawah Lindungan Ka'bah*”, HAMKA menegaskan pada karya diatas uraian tentang adat istiadat Minangkabau yang berkaitan dengan kekerabatan matrilineal, warisan dan perkawinan. Berikut kutipan dalam karya tersebut:

“Seluruh kaum kerabat di darat sudah bermufakat dengan Mamak akan mempertalikan Zainab dengan seorang kemenakan almarhum bapakmu,.. Dia bersekolah di tanah Jawa, maksud mereka dengan perkawinan itu agar harta benda almarhum bapaknya dapat dijaga oleh kaum keluarganya sendiri, oleh kemenakannya, karena tidak ada saudara Zainab yang lain, dia anak tunggal ...”

Kutipan diatas menunjukkan benar adanya adat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Selain itu, bukti lainnya juga ditemukan dalam karya ini antara lain penggunaan nama tempat (Kota Padang, Tepi Batang Arau, Batang Anai) dan menjelaskan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang menyucikan diri tepatnya

sehari sebelum puasa pada waktu berlimau (Kurnia Dhafandy Ramadhan, 2021, p. 208).

HAMKA dikenal sebagai seorang tokoh sastrawan yang sangat produktif dan telah berhasil melahirkan banyak karya sastra. Dunia kepenulisan telah ia tekuni semenjak usianya yang masih belia, sehingga tidak heran jika tulisannya sudah banyak diterbitkan dan tersebar di seluruh tanah Nusantara. Ia juga dikenal sebagai mufassir terkemuka bukan hanya di Indonesia tetapi hingga mancanegara. Salah satu kontribusi besarnya dalam bidang Al-Qur'an adalah lahirnya kitab Tafsir Al-Azhar. Selain itu, beberapa karya lainnya meliputi berbagai jenis bidang keilmuan seperti bidang pendidikan, akhlak, sejarah, hukum Islam, novel dan lain sebagainya.

Beberapa karya monumental dari HAMKA di bidang sastra antara lain *Dibawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Dijemput Mamaknya, Cermin Penghidupan*. Bidang Sejarah meliputi *Sejarah Umat Islam, Dari Perbendaharaan Lama, Ayahku, Perkembangan Kebathinan di Indonesia, Kenang-kenangan Hidup, Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Bidang keilmuan dan keagamaan Islam meliputi *Agama dan Perempuan, Tafsir Al-Azhar, Studi Islam, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Filsafat Ketuhanan, Pandangan Hidup Muslim* dan lain-lain.

Dari beberapa karya HAMKA diatas, dapat dilihat bersama bahwa ia merupakan seorang tokoh ulama Indonesia yang tidak hanya

pandai berdakwah secara lisan akan tetapi ia menyebarkan syari'at Islam melalui karyanya yang gemilang berupa tulisan. Tidak hanya pandai dalam mengungkapkan kata-kata tetapi konsisten dan konsekuen terhadap tindakan yang dilakukan. Ia berkiprah di segala aspek kehidupan baik dari agama, pendidikan, sosial maupun budaya. Dari berbagai karya pemikirannya tidak jauh dari pengaruh tanah kelahirannya kultur sosial masyarakat Minangkabau. Secara biologis, sosok HAMKA tidak ada bedanya dengan manusia lainnya hanya saja yang membedakan adalah rekam jejak yang diwariskan oleh HAMKA kepada bangsa Indonesia yang sukar ditandingi generasi muda setelahnya.

B. Latar Belakang, Corak, Metode dan Sistematika Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan

Tradisi penulisan tafsir di Indonesia telah berkembang cukup lama terbukti dengan adanya keragaman cara penulisan, corak serta bahasa yang di gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pada abad ke-16 tercatat awal mula proses penulisan tafsir di Nusantara. Tafsir Al-Qur'an di Nusantara mengalami kemajuan dengan munculnya literatur tafsir berbahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis dan bahasa lainnya (Gusmian, 2013, p. 41). Munculnya tafsir bahasa lokal tersebut menginspirasi mufasir Indonesia lainnya untuk melahirkan karya-karya tafsir dengan menggunakan bahasa lokal. Salah satu literatur tafsir

Indonesia dengan tidak meninggalkan unsur lokal dalam tafsirannya yaitu Tafsir Al-Azhar karya HAMKA.

Tafsir Al-Azhar pada awalnya merupakan rangkaian kajian kuliah subuh yang disampaikan oleh HAMKA di Masjid Agung Al-Azhar yang terletak di daerah Kebayoran Baru Jakarta Selatan sejak akhir tahun 1958. Nama Masjid Al-Azhar diberikan langsung oleh Syaikh Mahmoud Syaltout yang menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar saat melakukan kunjungan ke Indonesia pada bulan Desember 1960. Hal tersebut menjadi sebab tafsir karya HAMKA dinamakan “Tafsir Al-Azhar” (Hamka, 1982, p. 50). Kajian subuh tersebut dimulai dengan membahas Surah *Al-Kahf* yang kemudian ditulis dan akan di publikasikan dalam majalah Panji Masyarakat milik HAMKA. Akan tetapi, pada tahun 1960 izin publikasi majalah tersebut ditarik karena muncul fitnah yang berasal dari golongan komunis. Sejak saat itu pelajaran tafsir yang dilaksanakan setiap subuh di muat dalam majalah bernama Gema Islam atas usulan dari pihak tata usaha majalah tersebut yaitu Haji Yusuf Ahmad. Catatan kuliah subuh HAMKA pertama kali dipublikasikan pada tanggal 15 Januari 1962 di majalah Gema Islam (Ananda Rizki, 2023, p. 18).

Pada hari Senin, 12 Ramadhan 1383 atau 27 Januari 1964 tepatnya se usai kembali dari pengajian rutin mingguan di Masjid Agung Al-Azhar, HAMKA ditangkap oleh pemerintah orde lama tepatnya empat orang polisi yang menyamar sebagai preman di kediaman

rumahnya atas tuduhan pengkhianatan terhadap Presiden Soekarno dan merencanakan pemberontakan Negara Indonesia. Pada masa tahanannya, HAMKA dipindah-pindahkan dari mulai Sukabumi ke Cimacan, ke Puncak hingga ke Megamendung (Rusydi Hamka, 2016, p. 41). HAMKA melanjutkan menulis serta menyempurnakan Tafsir Al-Azhar dalam tahanan di bawah pemerintahan orde lama kurang lebih 2 tahun 4 bulan (27 Januari 1964- 21 Januari 1967).

Pasca bebas dari penjara, HAMKA melakukan pengkajian ulang tafsir yang sudah ditulis untuk diperbaiki dan disempurnakan. Tafsir Al-Azhar pertama kali dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh H. Mahmud. Cetakan pertama tersebut berhasil menyelesaikan dan menerbitkan dari mulai juz pertama hingga juz empat. Kemudian dilanjutkan oleh penerbit Pusaka Islam Surabaya yakni juz tiga puluh dan juz 15 sampai juz 29. Pada akhirnya penerbitan disempurnakan dari juz lima sampai juz empat belas oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta (Yusuf, 1990, p. 55).

Adapun faktor pendorong yang menjadi motivasi HAMKA untuk menyelesaikan Tafsir Al-Azhar yaitu, banyak dari para mufassir klasik yang fanatik atau kecenderungan terhadap madzhab yang dianutnya sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih mengerucut pada ajaran madzhabnya, terdapat suasana baru di Indonesia yang penduduknya mayoritas menganut agama Islam dan haus akan bimbingan agama terutama pengetahuan yang berkaitan dengan kajian

Al-Qur'an, HAMKA ingin dikenang melalui karyanya yang berharga dan memberikan sumbangsih pusaka warisan bernilai tinggi bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, Tafsir Al-Azhar yakni wujud dari rasa syukur dan balas budi terhadap penghargaan yang telah diberikan kepada HAMKA oleh Universitas Al-Azhar (Ananda Rizki, 2023, p. 18).

2. Corak Tafsir Al-Azhar

Secara etimologi, *Adabi Ijtima'I* berasal dari bahasa arab yaitu *adabi* dan *ijtima'i*. Kata *adabi* diambil dari fi'il madhi "*aduba*" artinya tata karma, sopan santun dan sastra. Sedangkan kata *ijtima'I* mempunyai makna banyak bergaul atau adanya interaksi dengan masyarakat bisa juga diartikan dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Corak adabi ijtima'I dapat dilihat melalui dua aspek yaitu, mengungkap penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan dari ketelitian redaksi ayat dengan menggunakan bahasa yang indah. Kemudian mufassir dapat menghubungkan ayat-ayat hukum alam dan menyampaikan solusi yang ditawarkan yang berpedoman pada Al-Qur'an (Syaripah Aini, 2020, p. 80).

Corak penafsiran Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar tidak jauh beda dengan corak dalam Tafsir Al-Manār, karena corak penafsiran beliau merujuk pada Tafsir Al-Manār. Dengan demikian, corak penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan pendekatan corak *Adabi Ijtima'I* (sosial kemasyarakatan) dengan menguraikan konteks

dan kondisi kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Corak *Al-Adabi Al-Ijtima'I* merupakan corak tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan petunjuk dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kondisi sosial budaya masyarakat serta cara mengatasi problematika yang terjadi di masyarakat berdasarkan petunjuk Al-Qur'an (Amir & Rahman, 2020). Penulis mengambil contoh penafsiran HAMKA dalam QS. Al-Fiil ayat 4 sebagai berikut.

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

“Yang melempari mereka dengan batu siksaan?”

Sebelum menafsirkan ayat diatas, HAMKA menambahkan pengantar bahwa terdapat perbedaan dari kalangan mufassir terkait “batu siksaan”, namun jika diamati HAMKA lebih condong mengarah pada pendapat Muhammad Abduh yang mengartikannya dengan “penyakit cacar”. Kemudian beliau mengkontekstualisasikan penafsirannya dengan masa sekarang bahwa ketika membawa hewan baik burung ataupun lainnya dari satu wilayah ke wilayah lainnya meskipun hanya satu ekor maka baiknya diperiksa terlebih dahulu ke dokter hewan. Karena dikhawatirkan membawa penyakit seperti flu burung (Hamka, 1982, p. 8118).

3. Metode dan Sistematika Penafsiran

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu hasil karya populer seorang ulama intelektual berkebangsaan Indonesia. Tafsir ini hadir di suatu negara dengan mayoritas penduduknya muslim dan haus akan

pengetahuan agama. Faktor inilah yang membuat HAMKA tidak memasukkan kontroversi antar madzhab dalam tafsirannya. Beliau berupaya untuk tidak condong terhadap suatu paham akan tetapi mencoba mendekati maksud dari ayat untuk menguraikan secara lugas makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia serta memberikan celah seseorang untuk berfikir lebih dalam (Hamka, 1982, p. 41).

Berdasarkan sumbernya, metode penafsiran yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar yaitu metode gabungan antara metode *tafsīr bil ma'tsūr (riwāyah)* dan metode *tafsīr bil ra'yi (dirāyah)*. Hal tersebut tertera dalam pendahuluan kitab Tafsir Al-Azhar yang berjudul “Haluan Tafsir” (Hamka, 1982, p. 40). Beberapa metode yang HAMKA gunakan dalam menafsirkan antara lain Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an dengan Hadits, Tafsir Al-Qur'an dengan pendapat dari para Sahabat ataupun Tabi'in, dan terakhir tafsir dengan mengambil riwayat dari beberapa kitab tafsir mu'tabar.

Tafsīr bil ma'tsūr adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan keterangan sahabat Nabi SAW, ada juga ulama yang menambahkan penafsiran Al-Qur'an dengan tabi'in. Adapun definisi dari *Tafsīr bil ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan nalar dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an (Quraish Shihab, 2019, p. 297).

Sedangkan dilihat dari segi sasarannya, Tafsir Al-Azhar menggunakan metode tahlili dengan menganalisis secara detail.. Metode ini dilakukan dengan menafsirkan secara runtut dari mulai surah Al-Fātihah sampai surah An-Nās (Taufik Hidayat, 2015, p. 62). Adapun prosedur yang harus dilakukan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili antara lain:

- 1) Menyebutkan keterangan terkait ayat yang sedang ditafsirkan termasuk dalam lingkup *makkiyah* atau *madaniyah*
- 2) Menjelaskan relasi ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya
- 3) Menjabarkan asbabun nuzul berdasarkan pada riwayat yang sah untuk mempermudah memahami ayat atau surah tersebut
- 4) Menguraikan lebih dalam makna dari Mufrodad ayat yang sedang dibahas kemudian menetapkan arti yang paling dekat dan tepat
- 5) Menjelaskan kandungan dari ayat yang dibahas secara umum dan maksud dari ayat tersebut
- 6) Mendeskripsikan serta menelusuri hukum-hukum yang terkandung pada ayat yang sedang dibahas (Arni, 2013, p. 74).

Selanjutnya Tafsir Al-Azhar jika ditinjau dari gaya bahasanya mengandung kesusastraan melayu baik berupa peribahasa, pepatah, pantun, syair, perumpamaan yang digunakan dalam penafsirannya. Adapun tujuan dari penggunaan unsur tersebut bukan sekedar sebagai munasabah (kesesuaian dengan ayat), akan tetapi menunjukkan adanya

doktrin sosial terhadap bagaimana cara berfikirnya orang Melayu. Sistematika penulisan yang dilakukan HAMKA dalam menyusun Tafsir Al-Azhar sebagai berikut, yaitu:

- 1) Tafsir Al-Azhar diawali kata pengantar dan pendahuluan berisi tentang berkaitan dengan Al-Qur'an, tafsir, haluan tafsir meliputi metode serta corak dalam penafsirannya, latar belakang penulisan, hikmat ilahi.
- 2) HAMKA menafsirkan Al-Qur'an secara terperinci dan runtut dimulai dari surat Al-Fātihah sampai surat An-Nas atau sesuai susunan Tartib Mushaf Ustmani.
- 3) Pada setiap surah selalu diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan tempat arti dari surah tersebut, tempat turunnya, asbabun nuzul dan muhasabah dengan surat sebelum atau sesudahnya. Kemudian di bagian akhir HAMKA menguraikan beberapa pesan atau nasehat untuk para pembaca.
- 4) Sebelah kanan berisi ayat Al-Qur'an sedangkan bagian terjemah disebelah kiri seperti pada Surat Al-Fātihah dan lainnya.
- 5) Dalam penafsirannya tidak luput dari sejarah dan peristiwa kontemporer. Selain itu, nuansa lokal terutama kebudayaan Minang juga sangat kental
- 6) Ketika menafsirkan Al-Qur'an, HAMKA memberikan poin tambahan berupa tema-tema tertentu dalam suatu surah (Hamka, 1982, p. 59).

Dengan metode dan langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, tampak jelas bahwa HAMKA dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak terlalu menonjolkan makna ayat jika dilihat dari segi nahwu, sharf, ataupun balaghah melainkan lebih memperhatikan pada kontekstualisasi ayat Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat Indonesia. HAMKA berupaya menguraikan makna kosa kata dalam suatu ayat tertentu akan tetapi tidak secara terperinci.

4. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran HAMKA dalam menafsirkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori yakni, primer dan sekunder. Primer yang dimaksud bahwa penafsiran HAMKA tidak lepas dari kaidah tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah dan perkataan para sahabat. Kemudian data sekunder merupakan penafsiran HAMKA yang sumber rujukannya berasal dari *qaul tabi'in*, kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, serta beberapa karya kitab tafsir Indonesia (Husnul Hidayati, 2018, p. 32).

Sebagaimana yang tercantum pada "Haluan Tafsir" dalam kitab Tafsir Al-Azhar, sumber rujukan HAMKA yang paling menarik baginya adalah *Tafsir Al-Manar* karya Sayid Rasyid Ridha yang berdasar pada ajaran tafsir gurunya Syeikh Muhammad Abduh. Tafsir yang memiliki karakter khas yakni dalam menafsirkan Al-Qur'an selain menggunakan pendekatan klasik juga pendekatan perkembangan

politik dan kemasyarakatan. Hal inilah yang mempengaruhi metode HAMKA dalam menafsirkan Al-Qur'an (Hamka, 1982, p. 41).

Beberapa sumber rujukan tafsir lainnya antara lain, *Tafsir Al-Maraghi* karya Syaikh Al-Maraghi, *Tafsir Al-Qasimi*, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir At-Thabari* karya Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Razi*, *Tafsir Al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari, *Tafsir Al-Baghawi*, *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, *Al-Mushaf Al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *Tafsir Al-Furqan* karya A Hassan, *Tafsir Al-Qur'an* karya H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H. S., *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir An-Nur* karya Teuku Hasbie As-Shiddiqie, dan lain-lain (Husnul Hidayati, 2018, p. 32).



BAB III

ANALISIS VERNAKULARISASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMAR

MAKRŪF NAHI MUNKAR DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR

Istilah “Vernakularisasi” asalnya dari bahasa Inggris *vernacular* atau “*language of dialect spoken in a particular country or region*” (bahasa atau dialek yang biasa diucapkan dalam sebuah negara atau daerah tertentu) (Jamaluddin, Ansori, Affaf Mujahidah, 2023, p. 50). Penggunaan vernakularisasi (pembahasaan lokal) dalam kajian Al-Qur’an yang disampaikan oleh para ulama Nusantara didasari pada dua faktor, yakni sebagai wujud membumikan Al-Qur’an atau upaya untuk membantu mendialogkan Al-Qur’an yang merupakan pedoman hidup masyarakat muslim Indonesia dengan keterbatasan dalam memahami bahasa Arab. Kedua, sebagai usaha dalam menjaga serta melestarikan aset budaya lokal yaitu bahasa daerah (Mursalin, 2014, p. 59).

Namun selain memberikan dampak positif, ternyata vernakularisasi membawa pengaruh negatif dari penggunaannya seperti yang disampaikan oleh Islah Gusmian dalam penelitiannya yaitu terdapat sistem elitisme hierarki bagi karya tafsir tersebut maupun hierarki pembaca. Maksud dari elitisme hierarki artinya penggunaan bahasa atau aksara tertentu pada suatu produk tafsir menjadi elitis di kalangan masyarakat tertentu sehingga akhirnya berpengaruh terhadap elemen pembacanya menjadi terbatas (Islah Gusmian, 2010, p. 17). Misalnya penggunaan kombinasi bahasa Melayu dan Minang yang dilakukan HAMKA dalam karyanya Tafsir Al-Azhar. Atas dasar itulah yang menjadikan Tafsir Al-Azhar menduduki posisi *hierarki elitis* di tengah masyarakat Indonesia karena

secara umum tidak semua orang paham akan bahasa Minang dan Melayu serta kebudayaan yang ada pada daerah tersebut. Hanya kelompok luar tertentu yang dapat mengkaji lebih dalam seperti masyarakat Minang itu sendiri sebagai pengguna asli bahasa Minang, para peneliti ataupun intelektual yang berkompeten dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

Produk dari vernakularisasi dapat ditemukan dalam beberapa karya penafsiran Al-Qur'an di Indonesia yang lain salah satunya yang telah dijelaskan diatas yakni pada Kitab Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Walaupun Tafsir Al-Azhar ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu akan tetapi pada saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sering kali HAMKA menunjukkan keterpengaruhannya akan bahasa maupun budaya Minangkabau sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia pada masa tersebut .

Berdasarkan penelusuran penulis dengan mengamati ungkapan baik dari aspek bahasa atau kebudayaan Minangkabau yang tertera dalam Tafsir Al-Azhar pada ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar*. Maka dalam hal ini penulis akan menggali lebih dalam mengenai maksud dari penemuan tersebut untuk mengetahui makna yang dimaksud dalam penafsiran HAMKA sehingga dapat diketahui kontekstualisasi yang relevan dengan masyarakat lokal.

Tafsir Al-Azhar hadir sebagai bentuk upaya yang dilakukan mufasir untuk menyampaikan pesan serta nilai-nilai yang terdapat Al-Qur'an, sehingga tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dapat tercapai. Tafsir Al-Azhar jika ditinjau dari gaya bahasanya mengandung kesusastraan melayu baik berupa peribahasa, pepatah, pantun, syair, perumpamaan yang digunakan dalam

penafsirannya. Adapun tujuan dari penggunaan unsur tersebut tidak sekedar untuk munasabah (kesesuaian dengan ayat), akan tetapi menunjukkan adanya doktrin sosial terhadap bagaimana cara berfikirnya orang Melayu. Selain itu HAMKA terkadang memasukkan bahasa, budaya, norma kehidupan, ataupun tradisi yang terjadi di tanah kelahirannya Minangkabau.

A. Vernakularisasi dalam Segi Bahasa

Vernakularisasi dalam segi bahasa adalah praktik pengalihan bahasa atau terjemah dengan tetap memperhatikan proses pengolahan dalam berbagai gagasan berupa bentuk bahasa, tradisi maupun budaya yang lazim digunakan oleh masyarakat setempat (Lilik Faiqoh, 2018, p. 107).

1. Bersemayam di Istana Gading

Salah satu peribahasa Minangkabau yang digunakan oleh HAMKA untuk menjelaskan penafsirannya adalah Bersemayam di Istana Gading. Peribahasa ini digunakan untuk menjelaskan penafsiran dalam QS. Al-Imrān 104 ([3]: 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah dari Allah SWT kepada umat manusia untuk selalu mengajak berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan munkar. Kata *ma’ruf* berasal dari kata *uruf* artinya yang dikenal, difahami serta dapat diterima oleh masyarakat. Perbuatan orang berakal

yang apabila dikerjakan dapat diterima oleh orang lain. Sedangkan kata *munkar* berarti yang dibenci, perilaku yang tidak disenangi, atau yang ditolak oleh masyarakat karena dianggap tidak pantas. Perbuatan demikian yang jika tetap dikerjakan maka secara otomatis seluruh komponen dalam masyarakat menolak serta tidak menyukainya. HAMKA memberikan penjelasan bahwa menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi perkara yang munkar itu yang dinamai dakwah. Dengan adanya umat yang berdakwah menyebarkan kebaikan maka agama menjadi hidup dan tidak mati (Hamka, p. 866).

Dalam menafsirkan ayat diatas, HAMKA mengumpamakan seorang ulama yang berdakwah menyebarkan agama Islam dengan peribahasa “Bersemayam di Istana Gading”.

“Mengetahui bahasa negeri tempat melakukan da'wah agar dapat menyelami lubuk jiwa lubuk jiwa yang empunya bahasa. Ini menjadi syarat mutlak. Karena bagaimanapun alimnya seseorang, jika tidak tahu bahasa, samalah dengan orang bisu. Banyak orang alim yang bertahun-tahun di Makkah dan Mesir, sangat fasih berbahasa Arab, tetapi tidak menguasai bahasa bangsanya sendiri, maka terpaksa dia “bersemayam di istana gading” dengan ilmunya dan tidak mengalir faedahnya kepada ummat yang hendak diberinya da'wah” (Hamka, p. 876).

HAMKA menyebutkan beberapa syarat yang harus dilakukan oleh seorang pendakwah menurut Muhammad Abduh yang ditulis dalam Tafsir Al-Manar oleh Sayid Rasyid Ridha salah satunya adalah seorang ulama hendaknya mengetahui serta menyesuaikan bahasa tempat mereka berdakwah sehingga apa yang disampaikan dapat di mengerti oleh pendengarnya. Maka yang demikian itu HAMKA menggambarkan dalam

penafsirannya dengan ungkapan yang berbunyi “*bersemayam di istana gading*” (Hamka, p. 876).

Berdasarkan pada pepatah Minangkabau tersebut, HAMKA memberikan kritik melalui ungkapan kiasan kepada para orang yang hanya fasih dalam bahasa Arab akan tetapi tidak cakap terhadap bahasa daerahnya sendiri. Ia menegaskan kepada para pendakwah agar dapat menyesuaikan audiens dalam menyampaikan ajaran agama Islam sehingga tujuan dari dakwah untuk mengajak kepada yang ma'ruf dan menghindari perbuatan munkar dapat diterima serta dipahami oleh masyarakat. Selain itu, seorang ulama tidak boleh hanya berdiam diri didalam surau namun harus tampil di depan masyarakat dan memimpin mereka menuju jalan kebenaran. Dengan demikian, maka ilmu yang ia peroleh akan mengalir bermanfaat baik untuk dirinya ataupun ummat. HAMKA berpesan selain harus pandai bahasa lokal orang alim juga diharapkan dapat menguasai bahasa Internasional yaitu bahasa Inggris (Hamka, p. 876).

Penggunaan peribahasa diatas sepadan atau berkaitan dengan amtsal (peribahasa) Arab " مَنْ عَرَفَ لُغَةَ قَوْمٍ أَمِنَ مِنْ مَكْرِهِمْ " artinya barang siapa yang mengetahui bahasa dari suatu kaum maka ia aman dari tipu daya mereka (Misbahuddin Nur, 2011, p. 6). Adanya keterkaitan dua peribahasa ini menunjukkan bahwa bangsa Arab berhasil membawa pengaruh besar terhadap karya sastra HAMKA yang berkembang di Indonesia terutama dalam bentuk peribahasa, meskipun tentu terdapat sedikit perubahan sesuai

dengan karakter bahasa Indonesia yang berlaku dan perbedaan sosial-budaya.

2. Manusia adalah Budak Kebiasaannya

Tafsir Al-Azhar dalam QS. Al-Imrān 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Pada ayat sebelumnya merupakan perintah kepada jamaah Islamiyah untuk membentuk kelompok khusus yang dapat menegakkan iman mengajak kepada kebaikan dan melarang semua perbuatan yang munkar. Selanjutnya ayat ini diturunkan untuk menegaskan kembali perintah sebelumnya bahwa terdapat hasil nyata yaitu kamu menjadi sebaik-baik ummat yang telah dikeluarkan dibandingkan dengan manusia lainnya karena menyeru kepada kebaikan. Kriteria sebaik-baik ummat yang dimaksud yaitu ketika memenuhi tiga syarat antara lain *amar ma’ruf, nahi munkar*, dan beriman kepada Allah. Apabila salah satu dari ketiga hal yang telah disebutkan diatas tidak ada maka tidak dapat dikatakan sebaik-baik ummat. Menurut HAMKA, orang yang dapat menanamkan dalam dirinya untuk beriman kepada Allah maka ia berhasil memerdekakan jiwanya dari pengaruh dunia. Setelah menumbuhkan kemerdekaan pada jiwanya, muncul

kemerdekaan kemauan artinya berani mengajak kebaikan di muka umum dan terakhir kemerdekaan pikiran dengan membiasakan memilah sisi yang baik dan buruk sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsirannya sebagai berikut.

“Kemerdekaan menyatakan pikiran, menentang dengan hal yang dipandang munkar. Keberanian menyatakan, bahwa ini adalah ma’ruf, tetapi lebih sulit menyatakan, bahwa itu adalah munkar. Sebab besar kemungkinannya akan dimurkai orang. Kadang-kadang kita dianjurkan agar menyatakan yang sebenarnya. Tetapi jika yang sebenarnya kita katakan, orang akan marah. Sebab masyarakat biasanya amat berat melepaskan kebiasaannya. “Manusia adalah budak kebiasaannya, demikian kata pepatah. Maka kalau iman kepada Allah di dalam ayat ini dijadikan bahan yang terakhir, sebab dialah dasar kalau iman kepada Allah itu lemah, niscaya amar ma’ruf dan nahi munkar tidak akan berlangsung...”.

Sebagaimana penafsiran HAMKA diatas, ia memberikan penjelasan terkait kebiasaan manusia pada tafsiran tersebut dengan menghubungkan pepatah Minangkabau yang berbunyi “Manusia adalah budak kebiasaanya” artinya bahwa kebiasaan manusia yang dimulai dari kebiasaan kecil akan berubah menjadi tabiat (Rahmat Ilyas, 2017, p. 95). Manusia tidak bisa lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah tertanam pada dirinya. HAMKA menjadikan sastra berupa pepatah Minangkabau diatas untuk berkomunikasi dengan pembaca melalui tulisannya sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat.

3. Batu Penarung

Tafsir Al-Azhar QS. At-Taubah ([9]: 67)

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.”

Ayat diatas menggambarkan terkait sikap perilaku yang melekat pada orang munafik. Pada dasarnya kaum munafik baik kaum laki-laki ataupun perempuan memiliki kesamaan karakter salah satunya enggan menyeru kepada kebaikan. Sebaliknya, mereka mengajak untuk berbuat yang munkar dan meninggalkan amalan yang dapat mendapatkan kebaikan. Dalam hal ini HAMKA mengibaratkan mereka dengan batu penarung sebagaimana yang tercantum dalam penafsirannya sebagai berikut.

“(Yaitu) mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang dari yang ma’ruf. Bahwasanya penilaian yang tidak disukai oleh manusia yang berfikiran sihat dan beragama, itulah yang lebih mereka sukai, sebaliknya segala perbuatan yang ma’ruf, yaitu yang dikenal baik dan diterima oleh pergaulan hidup yang berbudi, tidaklah mereka senangi. Ibarat orang bermain musik dengan alat yang banyak, jika mereka turut memegang alat-alat musik itu, namun suara yang mereka mainkan selalu berbeda dan bertingkah dengan yang lain, sehingga seluruh permainan menjadi sumbang. Oleh sebab itu, suatu masyarakat yang dicampuri dengan orang munafik, akan selalu didalam kegelisahan. Maka akan selalu menjadi batu penarung dari segala langkah yang baik, sebab mereka tidak menyukai segala yang baik.” (Hamka, 1982, p. 3023).

Menurut Kamus Bahasa Melayu, penarung atau panaruang artinya orang yang sering tersandung (Kamus Bahasa Melayu, n.d.). Sedangkan batu penarung berarti rintangan, halangan atau sesuatu yang dapat menyakiti hati. Dalam penafsirannya, HAMKA menggunakan istilah kiasan yang berhubungan dengan pakaian adat Minangkabau. Penggunaan kata *batu panarung* merupakan bahasa kiasan yang tidak hanya terdapat dalam

realitas bahasa melayu, tetapi juga dalam realitas masyarakat Minangkabau. Kata tersebut termasuk dalam pepatah Minangkabau yang digunakan ketika memaknai kain tenun songket berwarna merah kecoklatan yang biasa digunakan para kaum laki-laki terutama para pemimpin atau penghulu (Agusti Efi Marthala, 2014, p. 98).

Etnis Minangkabau menganggap warna merah kecoklatan sebagai warna sakral yang melambangkan keberanian. Dalam pepatah adat Minangkabau menyebutkan “*baratuih batu panaruang*” bermakna bahwa para pemimpin atau penghulu harus berani dan bijak dalam menghadapi beragam permasalahan didalam kaum (Agusti Efi Marthala, 2014, p. 97). HAMKA dalam menfasirkan sering mengaitkan dengan bahasa kiasan yang lazim digunakan oleh masyarakat Minangkabau sehingga ayat tersebut menjadi mudah dipahami. Konteks yang terdapat dalam ayat ini, batu penarung itu diibaratkan sebagai orang munafik yang menjadi tantangan bagi kaum beriman dalam menyeru kebaikan, sebab orang munafik tidak menyukai segala perkara yang baik.

4. **Sehina Semalu**

Tafsir Al-Azhar QS. At-Taubah ([9]:71)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman , lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar,

mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.”

Ayat diatas diawali dengan menjelaskan kata *Auliya'* yang merupakan bentuk jama' dari kata *wali'* artinya pimpinan atau pemimpin. Kemudian dijelaskan antara perbedaan orang munafik dengan orang mu'min yang mempunyai kesamaan dalam tingkah laku. Salah satu yang membedakan adalah orang munafik lebih mengutamakan kepentingannya sendiri dan mengkhianati orang lain. Sedangkan orang mu'min lebih mementingkan persatuan, saling membantu satu sama lain dengan tujuan percaya kepada Allah. Dari adanya komitmen persatuan dan kesatuan terhadap kepercayaan yang sama maka timbulah ukhuwwah atau persaudaraan yakni dengan saling membantu, cinta mencintai, sehina semalu dan lain sebagainya sebagaimana yang tercantum dalam tafsir milik HAMKA sebagai berikut

“...Kalau pada orang munafik terdapat perangai yang sama, kelakuan yang serupa, namun di antara mereka sesama mereka tidaklah ada pimpin-memimpin dan bimbing-membimbing. Sebab masing-masing mementingkan diri sendiri, kalau mereka bersatu hanyalah karena samanya kepentingan. Tetapi kalau ada kesempatan, yang satu niscaya akan mengkhianati yang lain. Sedang orang Mu'min tidak begitu. Mereka bersatu, pimpin-memimpin, yang setengah atas yang setengah, bantu-membantu, laki-laki dengan perempuan. Dipatikan kesatuan mereka oleh kesatuan I'tiqad, yaitu percaya kepada Allah. Lantaran kesatuan kepercayaan bersama itu, timbullah Ukhuwwah, yaitu persaudaraan. Cinta-mencintai, melompat sama patah, menyeruduk sama bungkuk, sehina semalu, sesakit sesenang, mendapat sama berlaba, kececeran sama merugi. Tolong-menolong, bantu-membantu. Yang kaya mencintai yang miskin, yang miskin mendoakan yang kaya...”

Dalam menafsirkan ayat diatas, HAMKA kemudian memasukkan sebuah ungkapan yang berbunyi: “*Cinta-mencintai, melompat sama*

patah, menyeruduk sama bungkok, sehina semalu, sesakit sesenang, mendapat sama berlaba, kececeran sama merugi.” Ungkapan tersebut sesuai dengan ajaran masyarakat Minangkabau yang tercantum dalam falsafah “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah” yaitu serasa atau sehina semalu. Dasar tersebut dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat minangkabau dan dilakukan hingga sekarang. Timbulnya serasa, seperasaan, sehina-semalu maka akan menumbuhkan persaudaraan menjadi erat antara satu dengan yang lain. Motivasi yang kuat masyarakat Minangkabau agar menjalani hidup dinamis dengan memelihara harga diri sehingga tidak mudah direndahkan dan di permalukan. Pepatah serupa juga disebutkan dalam karyanya yang berjudul *Islam dan Adat Minangkabau* ketika menjelaskan dasar hukum adat Minangkabau yang diambil dari ajaran agama Islam (Idrus Hakimy , 1994, p. 230).

Melalui ungkapan “*Cinta-mencintai, melompat sama patah, menyeruduk sama bungkok, sehina semalu, sesakit sesenang, mendapat sama berlaba, kececeran sama merugi*”, HAMKA menegaskan kepada semua orang untuk saling memahami, tolong menolong serta membantu satu sama lain supaya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Perasaan serasa ini harus dibarengi dan diperkuat dengan perbuatan yang baik untuk mempermudah dalam menjalankan dasar-dasar dari adat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Sikap tolong-menolong dan saling membantu merupakan perbuatan yang lumrah terjadi di dalam masyarakat

Minangkabau karena mereka menganut salah satu dasar adat Minangkabau yang berbunyi “*Barek sapikuah, ringan sajinjang*”. Dalam bahasa Indonesia, peribahasa tersebut melambangkan gotong royong antar sesama manusia (Idrus Hakimy , 1994, p. 231).

Adat Minangkabau disusun pada dasar “budi” atau sebuah alat batin yang menjadi pedoman akal atau perasaan dalam menimbang yang makrūf dan munkar (Ernatip Silvia Devi, 2014, p. 34). HAMKA memasukkan nilai-nilai ajaran tanah kelahirannya dalam menafsirkan ayat diatas. Latar belakang keluarga ibunya yang berasal dari keturunan penganut adat Minangkabau yang sangat kental dapat dilihat dari gelar kakeknya “*Bagindo nan batuah*” (orang yang disegani dalam hal adat) nampaknya berpengaruh terhadap pemikiran HAMKA dan membawanya ke dalam Tafsir Al-Azhar. Penggunaan peribahasa diatas menunjukkan bahwa HAMKA tetap memegang teguh serta memelihara syariat Islam yang dibawa ayahnya dan prinsip adat Minangkabau yang dibawa oleh ibu kandungnya.

Peribahasa *sehina semalu* atau *serasa* ini sekaligus menjadi tanda bahwasanya di dalam kesukuan mereka akan menjaga saudaranya agar tidak melakukan pelanggaran adat ataupun agama karena rasa malu bukan hanya ditanggung pelaku tetapi kepala suku dan seluruh keluarga. Oleh karena itu, kekeluargaan di wilayah Minangkabau terjalin erat dengan saling mencintai satu sama lain serta selalu mengingatkan untuk berbuat

yang makrūf dan meninggalkan larangan Allah SWT maupun adat Minangkabau yang berlaku.

5. Surau

Istilah surau berasal dari bahasa Sanskerta yaitu surawa yang kemudian diucapkan dengan logat Minang menjadi surau artinya suatu tempat khusus untuk bertapa. Sedangkan secara harfiah surau berarti langgar atau mushola. Surau ini menjadi sarana umat Islam di Minangkabau untuk melaksanakan perbuatan ma'ruf baik dengan shalat berjama'ah ataupun sebagai tempat untuk memperdalam ajaran agama Islam.

Tafsir Al-Azhar QS. At-Taubah ([9]: 71)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.”

Pada ayat sebelumnya Allah menegaskan sikap orang-orang munafik yang mendustakan para Rasul dengan tidak mengambil pelajaran dari kisah terdahulu. Sedangkan pada ayat ini berisi tentang perbedaan sikap yang dimiliki orang munafik dengan orang mukmin terkait pimpin-memimpin, tolong-menolong dan laki-laki dengan perempuan. HAMKA

memberikan penjelasan pada kalimat *يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*

yakni sebuah anjuran untuk saling tolong-menolong, menegakkan perbuatan baik atau ma'ruf namun jika terdapat perbuatan munkar maka semua orang dapat menentang artinya menjauhi segala perbuatan yang mengarah pada kemungkaran. Maka hal demikian akan menghasilkan pandangan umum yang baik. Laki-laki dan perempuan tidak saling menghina satu sama lain karena semua hak keduanya telah terbagi dengan adil (Hamka, 1982, p. 3029).

Kemudian pada potongan ayat selanjutnya HAMKA menegaskan kepada kaum mu'min untuk mendirikan shalat. Menurutnya, selain dapat memperbaiki hubungan antara seorang hamba dengan Allah melalui ibadah, shalat juga dapat mempererat persaudaraan antar sesama muslim dengan berjama'ah. HAMKA dalam tafsirannya memberikan contoh bentuk *amar makrūf nahi munkar* dalam pimpin-pemimpin mu'min laki-laki dengan mu'min perempuan sebagai berikut (Hamka, 1982, p. 3029).

“...Di sini kita kemukakan contoh pimpin-memimpin mu'min laki-laki dengan mu'min perempuan tadi. Misalnya ialah sembahyang Jum'at atau Jamaah. Perempuan tidak diwajibkan oleh Rasulullah berjamaah ke surau dan berjum'at ke mesjid. Apa sebab? Apakah karena mereka kurang diberihak? Jangan salah faham! Mereka tidak diwajibkan berjamaah dan berjum'at, karena mereka mempunyai kewajiban yang lebih penting dalam rumahtangga. Buat mereka, oleh karena tugas rumahtangga yang berat itu, sembahyang di rumah lebih baik daripada sembahyang di mesjid. Tetapi kalau mereka ingin juga hendak ke mesjid karena barangkalitugas itu dapat dilaksanakan dengan baik, datanglah perintah Rasulullah s.a.w.: "Jangan kamu larang perempuan-perempuan kamu, jika mereka hendak ke mesjid." ...” (Hamka, 1982, p. 3030).

Pada contoh penafsiran HAMKA diatas tertera bahwa Rasulullah tidak mewajibkan perempuan untuk shalat di surau maupun shalat jum'at di Masjid karena tugas serta kewajiban sebagai perempuan dalam rumah tangga lebih penting yaitu mendidikan anak dan menjaga ketenteraman rumah tangga. HAMKA dalam penafsirannya tersebut menyisipkan kata *surau* yang merupakan termasuk bahasa lokal dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Minangkabau.

Istilah surau sudah dikenal oleh masyarakat Minangkabau sebelum Islam masuk ke Sumatera yang dibangun sebagai tempat beribadah agama Hindu-Buddha. Surau pada masa itu mengarah pada bangunan kecil yang dibangun di puncak bukit, dataran tinggi, pedesaan sebagai tempat penyembahan arwah nenek moyang. Namun seiring berjalannya waktu dan dengan adanya akulturasi antara budaya setempat dan Islam, *surau* merujuk pada sebuah bangunan yang dijadikan sebagai tempat ibadah agama Islam sekaligus lembaga pendidikan yang mengajarkan syari'at Islam.

Kata surau ini terlihat ketika HAMKA menjelaskan tentang bentuk dari sikap yang dimiliki orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Mereka senantiasa saling membantu satu sama lain baik antara laki-laki atau perempuan untuk melakukan kebaikan sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam hal ini HAMKA memberikan perumpamaan yang jelas seperti yang diajarkan oleh Rasulullah berkaitan dengan kewajiban shalat jum'at bagi

laki-laki di Masjid jami', sedangkan hukum melaksanakan shalat berjama'ah ataupun shalat jum'at bagi perempuan di surau (langgar) tidak diwajibkan karena tugasnya dalam merawat anak sekaligus memelihara keharmonisan rumahtangga termasuk beban yang berat (Hamka, 1982, p. 3030).

Surau merupakan bagian dari budaya Minangkabau yang tidak dapat dipisahkan sejak dulu. Sampai saat ini, kegiatan masyarakat di wilayah Minangkabau banyak bersentuhan dengan surau baik sebagai media pembelajaran ataupun beribadah sekalipun penganutnya sudah berbeda. Masyarakat asli Minangkabau menjadikan bangunan surau sebagai rumah gadang kedua.

Penggunaan serta pemilihan diksi surau dalam ayat diatas sudah cukup respresetatif, karena kata surau telah dikenal sebagai nama dari sebuah bangunan yang memiliki nilai fungsi sarana beribadah setiap hari terutama bagi agama Islam. HAMKA seringkali memasukkan diksi surau di karya-karyanya yang lain. Salah satunya beliau menceritakan masa kecilnya ketika mengaji di surau yang terkadang dijadikan sebagai tempat singgah untuk tidur, pernyataan tersebut tercantum pada karyanya yang berjudul "Kenang-kenangan Hidup". Hal ini menunjukkan bahwa nampaknya HAMKA memasukkan nama tempat yang biasa ia jadikan tempat mengaji dan singgah di dalam penafsirannya. Surau sebagai tempat berkumpulnya para remaja ataupun laki-laki yang belum berkeluarga sehingga tak jarang HAMKA sering menginap di tempat tersebut.

Keterpengaruhannya pengalaman HAMKA dan kebiasaannya di Minangkabau dapat dilihat dari bagaimana ia menafsirkan ayat dan memberikan pemahaman kepada pembaca melalui ciri khas lokal yang tercantum dalam penafsirannya yakni istilah surau. Dalam konteks penafsiran pada ayat ini, surau dijadikan sebagai wadah untuk menampung orang-orang yang ingin berbuat kebaikan serta mendekatkan diri pada Allah SWT. Masjid jami' biasanya digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat jum'at bagi kaum laki-laki sedangkan perempuan di Minangkabau tidak dianjurkan melakukan hal demikian sekalipun di Surau.

Secara umum, berdasarkan beberapa kajian ayat-ayat terkait *amar makrūf nahi munkar* diatas, HAMKA menafsirkan dengan mengkombinasikan atribut lokal berupa bahasa Minangkabau, pepatah atau peribahasa. Penggunaan unsur lokal dalam penafsiran HAMKA sebagai penjelas sekaligus melengkapi tafsirannya. Dilihat dari keseluruhan tafsirannya HAMKA tidak menggunakan bahasa lokal secara global atau biasa disebut vernakularisasi, suatu istilah populer yang dicetus oleh Anthony H. Johns. Berbeda dengan mufassir Nusantara lainnya yang secara dominan menggunakan bahasa lokal seperti bahasa Jawa, Sunda, Batak, Melayu dan lain-lain. Akan tetapi HAMKA membatasi penafsirannya dengan menampilkan bahasa lokal, pepatah ataupun peribahasa di bagian tertentu.

B. Vernakularisasi dalam Segi Penafsiran

Vernakularisasi dalam bentuk narasi penafsiran adalah suatu penafsiran yang dilakukan oleh mufassir terhadap suatu ayat tidak hanya sebatas menggunakan tafsir dengan berbahasa lokal, akan tetapi mufassir memasukkan tradisi maupun budaya khas lokal dalam penafsirannya (Wendi Parwanto, 2022, p. 113).

1. Tafsir Al-Azhar QS. At-Taubah ([9]: 71)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.”

HAMKA menjelaskan bahwa salah satu perbuatan untuk memupuk *amar makrūf nahi munkar* dengan mendirikan shalat berjama'ah. Dengan melaksanakan shalat jama'ah tidak hanya memperbaiki hubungannya dengan Allah sebagai tuhan, namun terhadap sesama manusia. (Hamka, 1982, p. 3029) HAMKA menggunakan istilah *sembahyang* pada saat mengartikan kata shalat. *Sembahyang* berasal dari kata *sembah* artinya pernyataan hormat atau khidmah, dan kata *hyang* merujuk pada hal-hal supranatural atau roh leluhur yang terkenal di berbagai macam bahasa antara lain Melayu, Sunda, Jawa, dan Bali. Praktik

sembahyang di Indonesia mengacu pada berbagai tradisi keberagamaan dengan melakukan pemujaan kepada yang maha kuasa sesuai agamanya. (Fathimah, 2018, p. 3). Adapun perintah selanjutnya yaitu menyisihkan sebagian hartanya atau berzakat kepada orang yang mampu menerimanya.

Dalam menafsirkan ayat diatas HAMKA juga menyinggung terkait mata pencaharian mayoritas masyarakat Minangkabau yaitu sebagai berdagang, bertani dan beternak. Sebagaimana yang tertera dalam penafsirannya sebagai berikut.

“...Dan mereka mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Karena dengan mendirikan sembahyang maka mereka mendapat dua hubungan. Pertama hubungan dengan Allah dalam beribadah, kedua hubungan sesama mu'min dengan berjama'ah. Dari berdirinya jamaah sembahyang itu, bertambah suburlah amar ma'ruf dan nahi munkar tadi. Sebab ukhuwah sudah terpadu dalam ibadah. Sehabis sembahyang mereka berusaha kembali, berniaga, bercucuk tanam, dan beternak. Hasil dari usaha tersebut mereka zakatkan. Sedangkan jenis yang akan di beri zakat sudah pula terbentang...” (Hamka, 1982, p. 3029).

Minangkabau terkenal dengan keindahan alamnya yang memukau dan tanahnya yang subur. Hal ini dimanfaatkan sebagai ladang untuk mencari nafkah bagi penduduk yang menetap di wilayah tersebut. HAMKA menampakkan unsur lokal dalam penafsirannya dengan menggambarkan kehidupan orang Minangkabau demi untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja sebagai petani, pedagang dan peternak ikan (Witrianto, Arfinal, 2018, p. 5).

Etnis Minangkabau terkenal dengan sikap kerukunan dan gotong royong yang sangat baik di dalam keluarga maupun antar tetangga. Kaum laki-laki dan perempuan di daerah Minangkabau mempunyai beban tanggungjawab yang setara terutama dalam memenuhi kebutuhan

rumahtangga. Di kalangan petani, bercocok tanam di sawah ataupun ladang menjadi unsur pokok yang paling penting bagi masyarakat Minangkabau. Pekerjaan berat seperti mencangkul akan dikerjakan oleh kaum laki-laki sedangkan pekerjaan menanam serta memelihara tanaman dilakukan oleh kaum perempuan. Kemudian hasil dari tanaman tersebut di jual ke pasar terdekat dan sebagian mereka sisihkan untuk zakat. Para petani tersebut akan meninggalkan sawah ataupun ladang ketika mendengar adzan berkumandang untuk melaksanakan shalat dzuhur dan ashar berjama'ah di surau. Dengan demikian, adat kebiasaan yang dibangun oleh orang Minangkabau telah tumbuh menjadi kebiasaan yang baik dengan saling mengingatkan satu sama lain untuk mengerjakan *amar makrūf nahi munkar* (Yerri Satria Putra, 2010, p. 229).

2. Tafsir Al-Azhar QS. Al-Imran ([3]: 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan peneliti bahwa dalam QS. Al-Imran 104 tidak ditemukan adanya nilai-nilai lokalitas atau vernakularisasi dari segi penafsiran baik tradisi ataupun gambaran kebiasaan masyarakat khas lokal.

3. Tafsir Al-Azhar QS. Al-Imran ([3]: 110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan peneliti bahwa dalam QS. Al-Imran 110 tidak ditemukan adanya nilai-nilai lokalitas atau vernakularisasi dari segi penafsiran baik tradisi ataupun gambaran kebiasaan masyarakat khas lokal.

4. Tafsir Al-Azhar QS. At-Taubah ([9]: 67)

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.”

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan peneliti bahwa dalam QS. At-Taubah 67 tidak ditemukan adanya nilai-nilai lokalitas atau vernakularisasi dari segi penafsiran baik tradisi ataupun gambaran kebiasaan masyarakat khas lokal.

BAB IV

RELEVANSI PENGGUNAAN VERNAKULARISASI DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR DENGAN MASYARAKAT SEKITAR

1. Bidang Kebudayaan

Keunikan dari Tafsir Al-Azhar ini salah satunya kaya dengan penggunaan sastra baik berupa pepatah, peribahasa, gurindam, puisi, pantun, dan lain sebagainya. Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan yang memegang peranan penting baik berupa tulisan ataupun lisan (Kustyarini, 2014). HAMKA seringkali menyisipkan pesan didalam tulisannya melalui sastra. Penggunaan sastra di dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kekayaan Indonesia agar tidak mudah punah. Banyak karya tafsir yang menggunakan bahasa Arab kemudian memasukan unsur sastra di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, cukup relevan jika sastra Indonesia menjadi cara untuk memberikan pemahaman kepada pembaca seperti yang dilakukan HAMKA.

Selain penggunaan sastra, HAMKA dalam menafsirkan Al-Qur'an seringkali mengaitkan kebiasaan atau budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat seperti yang tercantum dalam QS. At-Taubah ayat 71. (Kurnia Dhafandy Ramadhan, 2021, p. 200) HAMKA mencoba menyampaikan pesan melalui kebiasaan etnis Minangkabau yang mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang dan peternak. Pada waktu shalat tiba mereka segera pulang menuju surau untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Penafsiran demikian, berlaku juga dengan keadaan zaman sekarang bahwa

dalam mengerjakan sesuatu dan datang waktu shalat maka hendaknya berhenti terlebih dahulu untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba beribadah kepada Allah SWT. Kebiasaan orang Minangkabau yang disampaikan oleh HAMKA digunakan agar pembaca dapat paham sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bidang Keagamaan

Penggunaan vernakularisasi di dalam Tafsir Al-Azhar mencerminkan adanya keterpengaruhannya ruang sosiokultural tempat karya tafsir tersebut ditulis. HAMKA banyak memasukkan unsur budaya, bahasa, adat baik khas Minangkabau ataupun Nasional di dalam tafsir Al-Azhar untuk memudahkan pembaca terutama masyarakat setempat dalam memaknai sebuah ayat. Ia menjadikan sastra sebagai salah satu cara untuk berdakwah serta berkomunikasi dengan pembaca melalui tulisan yang dikarangnya.

Hadirnya Tafsir Al-Azhar ini menjadi solusi di tengah-tengah problematika yang terjadi di masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami. Keterbatasan masyarakat yang tidak sepenuhnya dapat menguasai bahasa Arab menjadi problem dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi di seluruh penjuru dunia yang didalamnya terdapat komunitas muslim. Maka dari itu, bahasa lokal dianggap sebagai langkah yang tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an agar pembaca dapat paham dan mendalami secara keseluruhan maksud atau tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagaimana yang telah dibahas pada BAB sebelumnya, salah satunya penggunaan pepatah yang berbunyi “Bersemayam di Istana Gading” pada QS. Al-Imran 104. Pepatah tersebut sebagai penguat bahwa seorang ulama yang senantiasa mengajak kepada kebaikan dan menghindari kemungkaran seharusnya mampu menguasai beragam bahasa menyesuaikan tempat dimana ia berdakwah. Sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh pendengarnya. Jangan jadi seperti raja yang hanya duduk di singgasananya tanpa mengetahui keadaan di luar istana.

Maka dari itu, penggunaan vernakularisasi dalam Tafsir Al-Azhar dengan memasukkan unsur bahasa, budaya, sastra ini dapat tersampaikan kepada pembaca. Vernakularisasi yang terkandung didalamnya juga menyesuaikan kebutuhan masyarakat sehingga dapat diterima dengan baik dari dulu hingga sekarang.

3. Bidang Keilmuan

Penggunaan vernakularisasi di bidang keilmuan dapat menambah wawasan keilmuan terutama di zaman sekarang serta sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui sebuah penafsiran. Penggunaan bahasa lokal, budaya, baik berupa lisan ataupun tulisan menjadi sarana untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala kemungkaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kitab Tafsir Al-Azhar ditulis oleh seorang tokoh yang bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) kelahiran tanah Minangkabau Sumatera Barat. Namanya yang harum di tengah masyarakat bukan hanya sebagai ulama namun seorang tokoh intelektual, sastrawan, politikus dan filsuf. HAMKA berasal dari keluarga yang kental dengan ajaran syari'at Islam dari ayahnya dan patuh terhadap adat Minangkabau terutama di keluarga ibunya. Hal demikian yang banyak mempengaruhi gaya penafsirannya dengan memasukkan atribut lokal baik berupa bahasa ataupun budaya khas Minangkabau. Tidak hanya dalam penafsirannya, seringkali ia juga memasukkan unsur lokal di berbagai karya sastranya yang lain.
2. Dalam penafsiran ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* terutama yang terdapat pada QS. Ali-Imran ayat 104, 110 dan QS. At-Taubah ayat 71, HAMKA menyertakan unsur lokalitas yang berguna untuk mempermudah pembaca melalui untaian kata yang dirangkai sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat indah khas Minangkabau. Kajian ini merupakan pengaplikasian dari konsep vernakularisasi yang dibuktikan dalam bentuk penelitian bahwa vernakularisasi penafsiran pada ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dalam Tafsir Al-Azhar ditemukan oleh penulis dari segi bahasa dan penafsiran sebagai berikut:

- a. Vernakularisasi dari aspek bahasa yang terdapat pada QS. Ali-Imran ayat 104, 110 dan At-Taubah ayat 67 dan 71 berupa penggunaan peribahasa yaitu bersemayam di istana gading, manusia adalah budak kebiasaannya, batu penarung, cinta-mencintai, melompat sama patah, menyeruduk sama bungkok, sehina semalu, sesakit sesenang, mendapat sama berlaba, kececeran sama merugi. Kedua, bahasa khas lokal berupa kata surau merupakan bangunan khas Minangkabau hasil dari akulturasi agama Hindu-Budha dan Islam. Vernakularisasi dalam aspek bahasa pada Tafsir Al-Azhar diatas lebih menggambarkan bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat lokal.
 - b. Vernakularisasi dari aspek penafsiran terdapat pada QS. At-Taubah ayat 71 berupa penjelasan terkait gambaran masyarakat Minangkabau yang mengorbankan tenaganya mencari nafkah sebagai petani, pedagang dan peternak tanpa meninggalkan shalat dhuhur ataupun ashar di surau. Vernakularisasi penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar lebih cenderung pada unsur lokal yang berkaitan dengan kebiasaan ataupun perilaku masyarakat Minangkabau.
3. Relevansi penggunaan vernakularisasi dalam Tafsir Al-Azhar dibagi menjadi tiga bidang. Bidang kebudayaan, HAMKA banyak memasukkan sastra baik berupa pepatah atau peribahasa dalam menafsirkan ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar*. Melalui pendekatan budaya, menjadi salah satu upaya untuk melestarikan kekayaan Indonesia agar tidak mudah punah. Banyak karya tafsir yang menggunakan bahasa Arab kemudian memasukan

unsur sastra di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, cukup relevan jika sastra Indonesia menjadi cara untuk memberikan pemahaman kepada pembaca seperti yang dilakukan HAMKA. Bidang agama, keterbatasan masyarakat yang tidak sepenuhnya dapat menguasai bahasa Arab menjadi problem dalam memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, penggunaan pepatah, bahasa, ataupun gambaran kebiasaan masyarakat khas lokal dalam Tafsir Al-Azhar untuk mempermudah masyarakat dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan. Bidang Keilmuan, Penggunaan vernakularisasi di bidang keilmuan dapat menambah wawasan keilmuan khas lokal terutama di zaman sekarang serta sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui sebuah penafsiran.

B. Saran

Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum menjelaskan secara komprehensif dalam mengkaji vernakularisasi terutama pada ayat-ayat *amar makrūf nahi munkar* dalam kitab Tafsir Al-Azhar. Besar harapan penulis penelitian ini dapat dilanjutkan dengan objek kajian yang berbeda dan dapat menemukan unsur lokalitas dalam penafsiran dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Sebagai catatan akhir, dikarenakan keterbatasan penulis baik dalam memahami maupun menganalisis. Penulis memohon maaf apabila terdapat

kekeliruan maupun kekurangan dalam menyusun penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menerima bentuk saran dan kritik yang bersifat membangun.



DAFTAR PUSTAKA

- Syeikh, Abdul Karim. (2018, Desember). Rekontruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an. *Al-Idarah*, 2(2). Retrieved April 20, 2024
- Muslim, Abu Husain. (n.d.). *Shohih Muslim*. Darussalam.
- Efi Marthala, Agusti. (2014). *Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran*. Bandung: Penerbit Humaniora Bandung. Retrieved Januari 15, 2024
- Al-Ayyubi, M. Z. (2020, Juni). Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Rausyan Fikr*, 16. Retrieved Oktober 28, 2023
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2020, April). TAFSIR AL-AZHAR: KEKUATAN DAN PENGARUHNYA. (K. Huda, Ed.) *Ibn Abbas*. Retrieved September 27, 2023
- Rizki, Ananda R d. (2023). Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Gunung Djati Conference Series*, 29. Retrieved Oktober 6, 2023, from <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Andi Saputra. (2017). Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka. *Waskita*, 1(1). Retrieved Desember 28, 2023
- Arni, J. (2013). *Metode Penelitian Tafsir* (1nd ed.). Riau: Daulat Riau. Retrieved November 10, 2023
- Amalia, Avina. (2021). Vernakularisasi dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Studi Terhadap Surah Al-Waqi'ah). *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.
- Baidowi, A. (2020). *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (1 ed.). Bantul: Lembaga Ladang Kata. Retrieved Juni 13, 2023
- Chaniago, P. (2020, Juli-Desember). Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 20(02). Retrieved Oktober 4, 2023
- Dozan, W. (2020). Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13, 226-227. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>
- Ernatip Silvia Devi. (2014). *Kedudukan dan Peran Bundo Kanduang* (1nd ed.). Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. Retrieved Januari 3, 2024
- Faiqoh, L. (2018, Juni). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. *LIVING ISLAM*:

- Journal of Islamic Discourse*, 1. Retrieved from <http://ejournal.uin.suka.ac.id/ushuluddin/li>
- Fatcholi, S. d. (2021, Januari-Juni). Peran Wanita dalam Amar Makruf Nahi Munkar Kajian Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 5. Retrieved from <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh>
- Fathimah. (2018). Sembahyang dalam Agama Hindu, Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Schuon. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*.
- Fikri, I. A. (2021, April). Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(2). doi:<https://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.11792>
- Fitria, R. N. (2020, Januari-Juni). HAMKA SEBAGAI SEJARAWAN: KAJIAN METODOLOGI SEJARAH TERHADAP KARYA HAMKA. *Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 04(1). Retrieved Oktober 2, 2023
- Furqan, M. (2019, Januari-Juni). Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Al-Ijtimaiah*, 5(1). Retrieved Oktober 4, 2023
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (1 ed.). Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Gusmian, Islah. (2015, Desember). Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M. *Mutawatir*, 5. Retrieved Oktober 28, 2023
- Hakim, L. N. (2018). Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Intizar*, 24, 21-22. Retrieved September 21, 2023
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar (jilid 10)*. Retrieved Oktober 31, 2023
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar jilid 4*. Retrieved Desember 20, 2023
- Hamka. (1985). *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Retrieved November 22, 2023
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern* (3rd ed.). (M. I. Santosa, Ed.) Jakarta: Republika Penerbit. Retrieved Oktober 6, 2023
- Hamka. (2018). *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar Jilid 02*.

- Hidayat, T. (2015, Januari). Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Al-Turas*, XXI. Retrieved September 28, 2023
- Husnul Hidayati. (2018, Januari-Juni). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1. Retrieved April 20, 2024
- Idrus Hakimy . (1994). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. (T. Surjaman, Ed.) Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Retrieved Desember 9, 2023
- Islah Gusmian. (2010, April). Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca. *Tsaqafah*, 6(1). Retrieved Desember 2, 2023
- Jamaluddin, Ansori, Affaf Mujahidah. (2023). Vernakularisasi Fiqih Salat: Studi atas Kitab-Kitab Fasalatan di Jawa Abad xx. *Al-Isnad*, 4(2). Retrieved Januari 17, 2024
- Johns, A. H. (1999). "She desired him and he desired her" (Qur'an 12:24) : 'Abd al-Ra'uf's treatment of an episode of the Joseph story in Tarjuman al-Mustafid. *Archipel* 57. Retrieved Oktober 30, 2023
- Kamus Bahasa Melayu. (n.d.). *Pusat Rujukan Persuratan Melayu*. Retrieved from ppm.
- Kurnia Dhafandy Ramadhan, S. U. (2021). DOMINASI TANAH KELAHIRAN HAMKA DALAM KARYA-KARYANYA. *Jurnal Bebasan*, 8(2). Retrieved November 7, 2023
- Kustyarini. (2014). Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, 16(2). Retrieved April 21, 2024
- Lilik Faiqoh. (2018). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara. *Living Islam*, 1(1). Retrieved Maret 5, 2024
- Maimunah, S. (2019). *Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer* (1nd ed.). (M. Wildan, Ed.) Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta. Retrieved Oktober 08, 2023
- Mami Nofrianti. (2018). WACANA RELIGIO-INTELEKTUAL ABAD 20: DINAMIKA GERAKAN KAUM TUO DAN KAUM MUDO DI MINANGKABAU. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8 (16). Retrieved Desember 9, 2023
- Martono, N. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (6 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

- Misbahuddin Nur. (2011). *Al-Mahfudzot (Kata-kata Mutiara)*. Retrieved Januari 19, 2024
- Mujahidin, A. (2019). *Lokalitas Kisah Ibrahim Dan Musa tafsir M Quraish Shihab dan Hamka* (1 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mursalim. (2014). Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, 16(1). Retrieved Oktober 30, 2023
- Mustaqim, A. (2012). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Muyassaroh, S. R. (2019). Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin. *Nun*, 5.
- Nur, M. F. (2018, Desember). VERNAKULARISASI ALQURAN DI TATAR BUGIS: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf terhadap Surah al-Ma'un. *Raustan Fikr*, 14.
- Puspita, M. (2023). STRATEGI PENYIARAN ISLAM: ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH. *Jurnal Akademika*, 4(1). Retrieved Oktober 3, 2023
- Quraish Shihab. (2019). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. Retrieved Oktober 18, 2023
- Rahmat Ilyas. (2017). Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 08(1). Retrieved Desember 31, 2023
- Rusydi Hamka. (2016). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Saadah, M. (2019). *Kearifan Lokal dalam Tafsir Al-Azhar (Studi dalam Surat Al Baqarah)*. Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. (I. Ali-Fauzi, Ed.) Bandung: Mizan. Retrieved Juni 13, 2023
- Suaidah, I. (2021, November). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 3(2715-2812). Retrieved Juni 2023
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (2 Cetakan ke-1 ed.). (Sutopo, Ed.) Bandung: Alfabeta. Retrieved Juni 13, 2023

- Syaripah Aini. (2020). Studi Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka. *I(1)*. Retrieved Desember 13, 2023
- Taufik Hidayat. (2015, Januari). Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Al-Turas, XXI*. Retrieved September 30, 2023
- Teguh Haniko Putra. (2017). Memudarnya Wibawa Niniak Mamak sebagai Urang Nan Gadang Basa Batuah di Minangkabau. *Jurnal Seni Budaya, 15(2)*. Retrieved Desember 11, 2023
- Wahyudi Rahmat, M. (2016). *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Retrieved November 22, 2023
- Wendi Parwanto. (2022). Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat. *Suhuf, 15(1)*. Retrieved Desember 12, 2023
- Witrianto, Arfinal. (2018, September 5). *Tradisi dan Pola Makan Masyarakat Tradisional Minangkabau di Kubuang Tigobaleh*. Retrieved from Document Repository Universitas Andalas: <http://repo.unand.ac.id/14857/>
- Yerri Satria Putra. (2010). Politik Pencitraan dan Polemik Sosial-Politik Minangkabau dalam Perspektif Karya Sastra. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Retrieved January 10, 2024
- Yusuf, Y. (1990). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL Nomor : B.528/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Hilda Asani Mustika
NIM : 2017501027
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Ayat-Ayat Amar Makruf Nahi Munkar)
Pada Hari Jumat, tanggal 23 Juni 2023 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Latar belakang alasan pemilihan judul
2. Tanpa Tafsir Al-Azhar, tidak ibriz yg unsur lokalnya
3. Metodologi 2 teori
4. Typo, Transliterasi
2. -LBM dan rumusan masalah diperbaiki
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dr. Elya Munfarida, M.Ag.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 24 Oktober 2023
Penguji,

Laily Liddini, Lc., M.Hum.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-698/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Hilda Asani Mustika
NIM : 2017501027
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 14 Maret 2024: **Lulus dengan Nilai: 82 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 14 Maret 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hilda Asani Mustika
NIM : 2017501027
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing : Dr. Elya Munfarida, M.Ag.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	8 Juni 2023	BAB I		
2.	13 Juni 2023	BAB I		
3.	12 Juli 2023	BAB II		
4.	1 November 2023	BAB II		
5.	8 Desember 2023	BAB III		
6.	5 Januari 2024	BAB III		
7.	22 Januari 2024	ABSTRAK DAN PENUTUP		
8.	20 Maret 2024	ACC		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 20 Maret 2024
Dosen Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Hilda Asani Mustika
NIM : 2017501027
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Ayat-
Ayat Amar Makrūf Nahi Munkar).

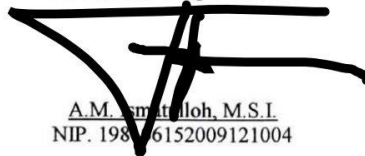
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 20 Maret 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi IAT


A.M. Samudra, M.S.I.
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing


Dr. Elva Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17831/16/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : HILDA ASANI MUSTIKA
NIM : 2017501027

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	78
# Tartil	:	75
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 16 Sept 2020





SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Hilda Asani Mustika

NIM : 2017501027

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •

PSQ Jakarta

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023



Kepala Laboratorium
Sidiq Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hilda Asani Mustika
2. NIM : 2017501027
3. Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 21 Oktober 2002
4. Alamat Rumah : Bangun Galih RT05/RW02 Kec. Kramat,
Kab. Tegal
5. Nama Ayah : Nurkholik
6. Nama Ibu : Siswaningsih

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/RA, tahun lulus : RA Ulul Albab, 2008
 - b. SD/MI, tahun lulus : SD N Bangun Galih 02, 2014
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : MTS NU 01 Kramat, 2017
 - d. SMA/MA, tahun lulus : MAN Pemalang, 2020
 - e. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
2020
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang
 - b. Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto

C. Karya Ilmiah

1. Demi Bintang Ketika Terbenam, Tafsir Surah An-Najm, Yogyakarta: Yasda Pustaka, 2023.
2. Konsep Pemimpin Amanah dalam Al-Qur'an dan Hadits Perspektif Quraish Shihab, At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya, 2023.
3. Iman Kepada Allah dan Nilai-nilai Maqashidul Qur'an , Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 2023.